

MAKNA KATA *ZĪNAH* DALAM AL-QUR'AN

(Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

HARIROTUL CHIKAM

NIM: 1904026165

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Harirotul Chikam

NIM : 1904026165

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwasanya skripsi dengan judul :

MAKNA KATA ZĪNAH DALAM AL-QUR'AN

(Studi Analisis Sematik Toshihiko Izutsu)

Dengan penuh rasa tanggungjawab dan kejujuran, penulis menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak memuat materi yang diterbitkan oleh orang lain. Skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil karya penulis pribadi tanpa adanya campur tangan pemikiran orang lain kecuali telah disertakan sumbernya dan referensi-referensi lainnya sebagai bahan rujukan.

Semarang, 24 September 2023

Deklarator



Harirotul Chikam
NIM. 1904026165

PERSETUJUAN PEMBIMBING
MAKNA KATA ZĪNAH DALAM AL-QUR'AN

(Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

HARIROTUL CHIKAM

NIM: 1904026165

Dosen Pembimbing

M. SHIHABUDIN, M. Ag

NIP. 197911242016011901

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan mengadakan koreksi sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Harirotul Chikam
NIM : **1904026165**
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

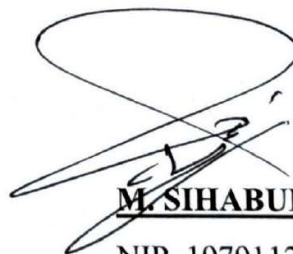
Judul Skripsi : **MAKNA KATA ZĪNAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)**

Dengan demikian telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 24 September 2023

Dosen Pembimbing



M. SIHABUDIN, M. Ag

NIP. 197911242016011901

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **MAKNA KATA ZĪNAH DALAM AL-QUR'AN** (Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu) telah diujikan dalam sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang pada tanggal 31 Oktober 2023 . Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelas Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dekan Fakultas/Ketua Sidang



Dr. Moh Nor Ichwan, M. Ag

NIP. 197001211997031002

Pembimbing I

M. Sihabudin, M. Ag

NIP. 197911242016011901

Penguji I

Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag

NIP. 197203151997031002

Penguji II

Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M. S. I

NIP. 198607072019031012

Sekretaris Sidang

DR. H. Mundhir, M. Ag

NIP. 197105071995031001

MOTTO

Motto yang digunakan penulis selama melakukan penulisan ini adalah sebagai berikut.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ٤٦ (الكهف/18: 46)

Artinya

“ Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya)⁴⁴⁸ adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Q.S Al-Kahf/18:46)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er

ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa`ala*
- سُوِيَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *hauila*

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةُ *talhah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*

- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*
- شَيْئٍ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh

kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/*
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah memberikan nikmat Iman dan Islam, berkat rahmat maupun taufik-Nya, skripsi ini bisa penulis selesaikan. Shalawat serta salam sehingga terlimpahkan bagi junjungan Nabi Muhammad SAW yang menuntun manusia dari zaman kegelapan ke kebahagiaan hidup dunia maupun akhirat.

Skripsi yang berjudul MAKNA KATA *ZĪNAH* DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK MENURUT TOSHIHIKO IZUTSU) tersusun guna memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa penyusunannya tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak. Sehingga dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis ingin menghaturkan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq. M.Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Mundhir, M.Ag dan Bapak M. Sihabudin, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Sihabudin, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing sekaligus Wali Dosen yang senantiasa memberikan nasihat, memberikan masukan, dan juga memberi arahan selama mahasiswa sedang dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Segenap Dosen serta tenaga pendidik di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, yang sudah memberikan banyak sekali ilmu pengetahuan supaya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Kepada segenap keluargaku tersayang terutama dari kedua orang tua saya Bapak dan Ibu, kemudian saudara-saudara saya yang turut memberikan semangat dan motivasi hingga sampai dititik ini. Dan juga terima kasih telah selalu mendoakan saya setiap waktu tanpa kenal lelah.
7. Teman-teman kelas IAT D 2019, terima kasih telah bersama-sama berjuang untuk selalu kompak dan solid. Tanpa kalian saya tidak akan dapat menyelesaikan studi ini dengan tepat waktu.
8. Terima kasih kepada berbagai pihak yang secara langsung atau tidak langsung telah membantu, baik berupa dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi. Semoga Allah membalas kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya balasan.

Terima kasih penulis ucapkan kepada mereka atas doa dan motivasi untuk semua kebaikan yang mereka perbuat, penulis tidak bisa membalas kebaikannya satu per satu. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 26 September 2023

Penulis

Harirotul Chikam

NIM: 1904026165

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	0
DEKLARASI KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II PENGERTIAN <i>ZĪNAH</i> DAN SEMANTIK.....	15
A. Kajian Teoritis Kata <i>Zīnah</i>	15
B. Kajian Semantik Al-Qur'an	17
1. Pengertian Semantik	17
2. Sejarah Semantik	19
3. Keterikatan Semantik dengan Al-Qur'an.....	24
4. Langkah-Langkah Metode Analisis Semantik Toshihiko Izutsu	29
BAB III PROFIL TOSHIHIKO DAN AYAT – AYAT <i>ZĪNAH</i>	32
A. Profil Toshihiko Izutsu.....	32
1. Biografi Toshihiko Izutsu	32
2. Karya – Karya Toshihiko Izutsu	34
B. Makna kata <i>Zīnah</i>	38
1. Makna kata <i>Zīnah</i>	38

2. Kata <i>Zīnah</i> dan derivatnya	39
3. Makna – Makna Lafaz <i>Zīnah</i> dalam Al-Qur'an.....	42
BAB IV	48
A. Makna Dasar	48
B. Makna Relasional.....	49
1. Analisis Sintagmatik	50
2. Analisis Paradigmatik	64
C. Aspek Sinkronik dan Diakronik Kata <i>Zīnah</i>	72
1. Periode Pra Qur'anik.....	73
2. Periode Qur'anik.....	75
3. Periode Pasca Qur'anik.....	79
D. <i>Weltanschauung</i> Kata <i>Zīnah</i> dalam Al-Qur'an.....	81
BAB V	83
A. Kesimpulan	83
B. SARAN.....	84
DAFTAR PUSTAKA	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	93

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan pedoman untuk membimbing manusia menuju tujuan yang jelas dan jalan yang lurus, untuk mengajar mereka membangun kehidupan mereka berdasarkan iman kepada Allah dan pesan-Nya, serta untuk bereaksi terhadap sejarah, peristiwa kontemporer, dan berita terkini. Dengan mengkaji dan menggali makna dan nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an maka akan mendapatkan makna Al-Qur'an yang sangat bermanfaat dan esensial. Mempelajari dan memutakhirkan Al-Qur'an juga dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang muncul di berbagai bidang kehidupan manusia selama berabad-abad. Dan salah satu mata pelajaran Al-Qur'an yang harus dipelajari untuk melihat kandungan yang relevan dalam menghadapi dinamika kehidupan adalah masalah perhiasan atau sering disebut dengan istilah *zīnah* dalam Al-Qur'an. Perhiasan merupakan bentuk suatu benda yang dirancang dan diciptakan dengan tujuan untuk merias serta memperindah diri, dan secara umum digunakan oleh kaum perempuan. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji lebih lanjut tentang makna *zīnah* dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yakni dengan cara mengumpulkan berbagai literasi data yang berkaitan dengan materi. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode analisis deskriptif.

Pada penelitian ini, penulis menemukan bahwa kata *zīnah* dalam Al-Qur'an dengan beberapa derivasinya sebanyak 47 kali. Berdasarkan analisis menurut Toshihiko Izutsu, penulis menyimpulkan bahwa makna dasar dari kata *zīnah* adalah perhiasan dan keindahan. Adapun makna relasionalnya yang ditinjau dari analisis sintagmatik bermakna perhiasan, pakaian, dan keindahan. Begitu pula apabila ditinjau dari analisis paradigmatis bermakna perhiasan yang sama dengan *Az-Zukhruf* dan *Hilyah* serta memiliki lawan kata dengan *Syarrun* (keburukan), *Zillah* (hina), *Faahisyah* (perbuatan yang keji). Secara historis, baik pada periode Pra

Qur'anik, Qur'anik dan Pasca Qur'anik. *Zīnah* diartikan sebagai keindahan yang untuk memproyeksikan keindahan yang dilihat oleh mata misalnya keindahan Perempuan (aurat). Dari pelbagai analisis tersebut, dapat diketahui *weltanschauung* dari kata *zīnah*. Kata *zīnah* dalam Al-Qur'an menunjukkan hubungan manusia dengan Allah yakni dengan adanya keimanan Allah memberikan keindahan yang terselubung dalam jiwa – jiwa manusia. Selain itu, seorang Wanita juga mempunyai perhiasan yakni aurat yang hanya dapat terlihat oleh mahramnya.

Kata kunci : *Zīnah, Toshihiko Izutsu, Weltanschauung*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an merupakan panduan yang mengarahkan manusia menuju tujuan yang lebih jelas dan jalan yang lurus. Selain itu Al-Qur'an juga menawarkan panduan tentang bagaimana menjalani hidup berdasarkan keimanan kepada Allah dan pesan-Nya, serta bagaimana cara bereaksi terhadap sejarah, peristiwa kontemporer dan berita terkini.¹ Al-Qur'an juga menampilkan dirinya sebagai *hudān li al-nās* atau petunjuk bagi seluruh umat manusia dan khususnya bagi orang-orang yang bertakwa.

Al-Qur'an tidak hanya sebagai *hudān li al-nās*, tetapi berfungsi sebagai kitab wahyu yang memungkinkan membantu manusia keluar dari kegelapan menuju ke jalan yang lebih terang atau cahaya kebenaran. Hal ini merupakan berkah dan kabar baik bagi umat Islam. Selain sebagai pedoman bagi kitab-kitab Allah dan kitab yang akan mengantarkan manusia kepada cahaya kebenaran, Al-Quran juga diberikan kepada Nabi Muhammad yang dapat disaksikan oleh seluruh umat manusia setiap saat. Selain aspek kebahasaan, nilai mukjizat juga mengandung berbagai kaidah keilmuan.²

Sebagai sumber utama ajaran umat Islam, Al-Qur'an menjelaskan tentang segala hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, halal dan haram, baik dan buruk, serta memuat riwayat umat di masa lalu. Ini memberikan pedoman hidup bahagia di akhirat dalam bentuk aqidah, moralitas, hukum, filsafat, politik, ibadah, dan lain-lain.³ Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an dengan baik tidak cukup untuk memperjelas hal – hal yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Untuk memperoleh pemahaman dengan sangat jelas dari Al-Qur'an membutuhkan kemampuan untuk memahami dan mengungkapkan konten dan kemampuan

¹ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, ed. by Terj. H. and Aunur Rafiq El-Mazni. Lc. Ma (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2005)., h 92.

² Moh. Tulus Yamani, 'Memahami Al-Qur'an Dengan Tafsir Maudhu'I', *JPAI 1*, 2. Januari-Juni (2015)., h 274.

³ Ma'mun Mu'min, *Sejarah Pemikiran Tafsir* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), h 1.

untuk mengetahui prinsip-prinsip yang terlibat. Jenis keterampilan ini disebut berpikir interpretatif.⁴

Dalam mengkaji dan menggali makna Al-Qur'an maka akan diperoleh nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yang sangat bermanfaat dan esensial. Mempelajari dan memutakhirkan Al-Qur'an dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang muncul di berbagai bidang kehidupan manusia selama berabad-abad.⁵ Dan salah satu makna dalam Al-Qur'an yang dapat dipelajari untuk melihat kandungan yang relevan dalam menghadapi dinamika kehidupan adalah makna dari kata *zīnah*.

Kata *zīnah*, secara harfiah bermakna perhiasan, namun dalam Al-Qur'an lafaz *zīnah* ini memiliki korelasi makna yang beraneka ragam dengan sifat-sifat, keadaan kehidupan manusia dengan manusia lainnya, maupun keadaan kehidupan manusia dengan Tuhannya. Al-Qur'an menyebut perhiasan menggunakan kata *zīnah* yang merupakan derivasi dari kata زينا - زين - زينان yang semuanya memiliki arti kata perhiasan.⁶

Kata *zīnah* dalam *Al-Mufradat Fi Garib Al-Qur'an* diartikan sebagai keadaan seseorang manusia yang tidak ternoda baik di dunia maupun di akhirat. Atau dapat dipahami juga sebagai sebuah kesucian. Dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufharas Li Al-Fazi Al-Qur'an* karya Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqy disebutkan bahwa kata *zīnah* dan derivasinya terulang 46 kali pada 27 surah dan 44 ayat. Penulis mengkategorikan menjadi tiga, pertama kata الزينة tertulis langsung dengan kata الزينة. Kata الزينة yang disebut secara langsung sejumlah 11 kali, diantaranya adalah QS. Al-A'raf ayat 32, QS. Yunus ayat 88, QS. An-Nahl ayat 8, QS. Al-Kahfi ayat 7, 28, 46, QS. Thoha ayat 59, 87, QS. An-Nur ayat 60, QS. As-Shaffat ayat 6, QS. Al-Hadid ayat 20. Yang kedua kata الزينة yang digabungkan dengan dhamir disebut 8 kali, antara lain QS. Al-A'raf ayat 31, QS. Al-Qashas ayat 60, QS. Al-Ahzab ayat 28, QS. An-Nur ayat 31

⁴ Ma'mun Mu'min, *Sejarah Pemikiran Tafsir* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), h 4.

⁵ Fahrudin dan Risris Hari Nugraha, 'Konsep Busana Dalam Al-Qur'an', *Taklim Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.18 (2020), h 76.

⁶ Muhammad bin Ya'qub Fairuzabadi, *Al-Qamus Al-Muhit*, Cetakan VI (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2005), h. 1204.

sebanyak 3 kali. Ketiga kata الزينة dalam shighat fi'il disebut sebanyak 27 kali, yaitu QS. Al-An'am ayat 43, 137, 108, QS. Al-Anfal ayat 48, QS. An-Nahl ayat 63, QS. An-Naml ayat 24, 4, QS. Al-Ankabut ayat 38, QS. As-Shafat 6, QS. Fussilat ayat 12, 25, QS. Al-Mulk ayat 5, QS. Al-Hijr ayat 16, 39, QS. Qaf ayat 6, QS. Al-Hujurat ayat 7, QS. Al-Baqarah ayat 212, QS. Al-Imron ayat 14, QS. Al-An'am ayat 122, QS. At-Taubah ayat 37, QS. Yunus ayat 12, QS. Ar-Ra'd ayat 33, QS. Fathir ayat 8, QS. Al-Ghafir ayat 37, QS. Muhammad ayat 14, QS. al-Fath 12, QS. Yunus ayat 24.⁷

Makna kata *zīnah* dalam AL-Qur'an dijelaskan dengan beragam redaksi, diantaranya adalah *zīnah* yang menyebabkan kedurhakaan, kelalaian, dan kesombongan seperti terdapat dalam QS. Yunus (10): 88:

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ٨٨

Artinya :

“Musa berkata, “Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberikan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan (yang banyak) dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, (akibat pemberian itu) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka dan kunci matilah hati mereka sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat azab yang sangat pedih.” “ (QS. Yunus (10): 88)

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa harta yang dimiliki oleh Firaun menjadikan ia kepada kedurhakaan, kelalaian, dan kesombongan sehingga ia menjadi enggan untuk mengakui akan kebesaran dan keesaan Allah Swt. Kemudian *zīnah* juga dapat bermakna sebagai sesuatu yang dapat menjadikan orang lalai dari kehidupan akhirat. Berikutnya lafaz *zīnah* juga diungkapkan dalam Al-Qur'an dengan redaksi makna yang dapat melalaikan dari kehidupan akhirat seperti dalam QS. Al-Ahzab (33) : 28 berikut ini.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ إِن كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَّ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ٢٨

⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadil Al-Qur'an* (Mesir: Dar Al-Hadist, 1364), h 336.

Artinya :

“Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, “Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, kemarilah untuk kuberikan kepadamu mut‘ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik.” (Al-Ahzab (33):28)

Kata *zīnah* yang terdapat dalam ayat tersebut di atas apabila dilihat sekilas tanpa ditinjau lebih jauh ke dalam mungkin tidak menunjukkan kepada kelalaian. Namun apabila diperhatikan lebih teliti lagi akan dijumpai bahwa perhiasan – perhiasan yang dimaksud dalam ayat tersebut mempunyai potensi yang besar untuk mempengaruhi manusia dalam melalaikan kehidupan akhirat yang lebih kekal. M. Quraish Shihab menerangkan bahwa ayat tersebut turun berkaitan dengan banyaknya perolehan harta benda kaum muslimin dari kekayaan bani Quraizhah yang dijatuhi hukuman oleh Rasulullah. Sebelum itu, kaum muslimin juga mendapatkan harta orang – orang Yahudi Bani Nadhir yang mengkhianati Nabi Muhammad SAW setelah Allah SWT menetapkan satu perlima untuk Nabi dari harta ganimah tersebut, maka muncullah keinginan di hati para istri rasul untuk memperoleh tambahan nafkah yang lebih. Maka kemudian Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk memberikan pilihan kepada istri – istri beliau, antara menginginkan harta perhiasan dunia atau diceraikan dengan baik – baik. Ayat ini turun untuk mendidik agar dapat hidup dengan sederhana dan tidak menjadikan perhiasan dunia sebagai hal utama yang dapat melalaikan kepada kehidupan akhirat yang lebih kekal.⁸

Selain itu kata *zīnah* juga dapat diungkapkan dengan makna yang khusus tidak dalam makna yang luas. Kata *zīnah* dalam bentuk ini cukup banyak dalam Al-Qur’an. Seperti dalam salah satu ayat Al-Qur’an yakni An-Nur (24): 31 yang berbunyi:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ
بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرَ

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, Cetakan IV (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 225.

أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتَوَوُّوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ٣١

Artinya :

“Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (QS. An-Nur (24): 31)

Di dalam ayat tersebut menggambarkan bahwa kata *zīnah* adalah perhiasan yang merupakan keindahan yang melekat pada fisik perempuan, yaitu keindahan tubuh perempuan itu sendiri, Selain itu juga memberikan gambaran secara umum, bahwa kepada siapa keindahan itu boleh dilihat dan kepada siapa perhiasan tersebut tidak boleh dilihat. Adapun wajah dan telapak tangan wanita merupakan perhiasan atau keindahan yang dihalalkan untuk dilihat.⁹ Ayat ini menjelaskan terkait hal yang harus dijaga dan ditutupi oleh perempuan. Sementara itu, Quraish Shihab menjelaskan dengan makna yang luas yakni anggota tubuh sebagai tempat gelang kaki serta perhiasan lainnya yang tampak dan suara yang timbul dari cara berjalan kaum perempuan.¹⁰

⁹ Jalaluddin Al-Mahally wa Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiyah, 2009), h 248.

¹⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, h. 327.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat kita lihat beragamnya pemaknaan dari kata *zīnah* tersebut, baik dalam segi redaksi maupun dalam perbedaan penafsiran yang dilakukan oleh para mufasir. Dalam segi ilmu *balaghah*, Al-Qur'an memiliki gaya bahasa yang unik. Menurut Muhammad Shahrul bahwa setiap kata di dalam Al-Qur'an memiliki makna yang khas, sehingga hal ini, ia mengajukan sinonimitas yang menurutnya berperan penting dalam memahami teks keagamaan.¹¹ Keunikan dari bahas Al-Qur'an inilah yang menarik penulis untuk dapat membahas objek penelitian dari kata *zīnah*. Dimana seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa kata *zīnah* memiliki beragam pemaknaan sesuai dengan redaksi yang digunakan di dalam Al-Qur'an.

Pada era modern ini, penelitian dengan menggunakan metode analisis Semantik juga diterapkan oleh tokoh asal Jepang, Toshihiko Izutsu, Metode analisis semantik yang dikenalkan oleh Toshihiko Izutsu adalah menggali makna dalam Al-Qur'an yang dihubungkan dengan penggunaan bahasa pada masa pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik. Dari makna tersebut nantinya dihubungkan dengan ayat lain, dan konsep dari ayat tersebut hingga menghasilkan konsep makna yang utuh. Metode yang dikenalkan oleh Toshihiko ini mampu membantu dan memudahkan umat Muslim untuk mengkaji Al-Qur'an sesuai dengan tema yang dijadikan topik kajian. Tentunya metode ini juga dapat memberikan perspektif baru dalam memahami makna dalam Al-Qur'an.¹²

Metode yang diterapkan oleh Toshihiko Izutsu ini memiliki peran penting dalam mengungkapkan kandungan ayat Al-Qur'an yang tepat dan sesuai dengan maksud Allah SWT, sehingga pembaca dapat memahami maksud dari makna tersebut. Dalam konteks ini adalah pemaknaan terhadap kata *zīnah*. Makna kata *zīnah* ini penting untuk dikaji dan diteliti guna memperoleh makna yang utuh. Menurut penulis, pengkajian *zīnah* ini cocok dikaji dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu karena melihat kelebihan yang

¹¹ Azaki Khoirudin, 'Keunikan Bahasa Al-Qur'an', *Times.ID*, 2019 <<https://ibtimes.id/keunikan-bahasa-al-quran/>> [accessed 23 September 2023].

¹² Mahmud Muhsinin, 'Kajian Semantik Al-Qur'an: Melacak Kata Muslim Dalam Al-Qur'an', *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama*, 3.02 (2017), h. 3.

sebelumnya sudah dijelaskan. Dalam proses menganalisis makna, Toshihiko memulai dari makna – makna kunci bahasa yang pada akhirnya sampai pada istilah ‘*weltanschauung*’ atau cara pandang dunia dalam menggunakan Bahasa tersebut. Tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, namun juga sebagai pengonsepan dan penafsiran dunia yang meliputinya.¹³

Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis ingin menganalisis makna tersebut dengan menggunakan metode kajian tafsir semantik dari Toshihiko Izutsu. Dimana sumber-sumber penafsiran ayatnya didapat dari kitab tafsir yang menjelaskan makna tersebut. Hal ini memiliki landasar dasar bagi penulis untuk mengangkat penelitian dengan judul “**MAKNA KATA *ZĪNAH* DALAM AL-QUR’AN (Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu).**”

¹³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia Terj. Agus Fakhri Husein (Dkk)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h. 3.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang tersebut, didapatkan beberapa rumusan masalah yang kemudian dikaji oleh peneliti dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana makna *zīnah* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana makna *zīnah* dalam perspektif semantik menurut Toshihiko Izutsu?

C. Tujuan Penelitian

Agar penulisan skripsi ini memiliki signifikansi yang jelas, maka penulis akan menguraikan tujuan dari pembahasan materi skripsi ini. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui makna *zīnah* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui makna *zīnah* dalam perspektif semantik menurut Toshihiko Izutsu.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang dapat diambil dalam penulisan skripsi ini, yakni:

1. Teoritis

Secara teoritis penulisan skripsi ini akan memberikan dua kontribusi, yakni kontribusi baik secara akademis maupun sosial.

Secara akademis, penelitian ini akan menambah khazanah ilmu pengetahuan yang membahas tentang konsep makna *zīnah* dalam tafsir Al-Qur'an dengan metode analisis Semantik Toshihiko Izutsu. Selain itu, penulisan skripsi ini juga akan menambah khazanah dalam daftar buku karena masih jarang dibahas oleh pelajar khususnya. Dalam bahasan konsep makna *zīnah* biasanya di telaah dengan studi analisis tematik dengan mengumpulkan ayat – ayat yang memiliki kandungan makna dengan *zīnah*. Hal inilah yang menyebabkan kurang mengena bagi para pembaca.

Sedangkan secara sosial, penulisan skripsi ini akan dapat memberikan wawasan ilmu yang baru di Masyarakat yang masih belum

mengetahui tentang makna kata *zīnah* dan derivasinya yang memiliki arti kata yang luas dengan kajian semantik Toshihiko Izutsu.

2. Praktis

Secara praktis penulisan skripsi ini dapat berkontribusi dalam menambah khazanah ilmu dalam bidang tafsir Al-Qur'an dengan mengupas makna dengan menggunakan metode analisis Semantik untuk menghasilkan konsep makna yang utuh. Sehingga penulisan skripsi ini dapat menjadi pelengkap pembahasan tafsir Al-Qur'an yang bersifat baku.

E. Kajian Pustaka

Sebelum penelitian dilakukan terhadap ayat yang berkaitan dengan *zīnah*, penulis melakukan peninjauan terlebih dahulu terhadap hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan tujuan mengetahui kondisi penulis dalam melakukan penelitian ini.

1. Buku karya Aam Amiruddin penerbit Hazanah Intelektual yang berjudul "*fiqih kecantikan*". Dalam buku ini menjelaskan mengenai tema tentang Wanita diantaranya tentang perhiasan dasar-dasar, cara memasang perhiasan, baik secara syar'i maupun kebudayaan. Selain itu memiliki keterkaitan al-*zīnah* terhadap seseorang yang menggunakannya. Buku di atas dengan penelitian ini memiliki perbedaan yakni terletak pada focus bahasan terdapat didalamnya. Buku di atas focus membahas hukum memasang perhiasan dan bagaimana cara berdandan yang dianjurkan dengan syari'at, sedangkan penelitian ini focus membahas makna al-*zīnah* dalam al-qur'an menurut pandangan thoshihiko izutsu.¹⁴
2. Jurnal yang berjudul : "*kajian terhadap prinsip dan disiplin surah An-Nur dan Al-Ahzab*". Yang membahas ikhtilath dan tabarruj dalam Jurnal Qur'an Melonjak Transformasi Ummah. Jurnal ini menjelaskan tentang ikhtilath dan tabarruj, kajian jurnal ini terhadap pedoman surah An-Nur dan Al-Ahzab yang membahas tentang larangan tabarru, berhias yang

¹⁴ Aam Amiruddin, *Fiqih Kecantikan* (Malang: Hazanah Intelektual, 2012).

memperlihatkan kemaksiatan. Larangan tabarruj dalam agama islam dianjurkan agar menjaga aurat dan kemaluan. Jurnal di atas dengan penelitian ini, memiliki perbedaan. Jurnal di atas fokus kajian bersolek(tabarruj), serta menjelaskan batas-batasannya, sedangkan dalam skripsi ini fokus kajian jenis-jenis makna zīnah dengan pandangan Toshihiko Izutsu.¹⁵

3. Jurnal yang berjudul “*Pendidikan Islam dalam Peradaban Fashion*”. Karya Ahmad Mustami, menerangkan bagaimana berhias yang dilakukan pada zaman sekarang yang berkaitan dengan jilbab fashion merupakan bentuk terpenting dan banyak peminatnya serta kajian-kajian berpakaian berhias sesuai dengan ajaran Islam. Buku ini memberikan tanggapan fashion perhiasan era modern yang memiliki berkembang dari masa kemasa serta kondisi kehidupan dalam berpakaian. Jurnal di atas dengan penelitian ini memiliki perbedaan dalam fokus kajiannya. Jurnal ini mengarah terhadap cara berhias masa sekarang serta menjelaskan gerak masyarakat dalam memaka kerudung (Living Qur'an), sedangkan penelitian ini lebih mengarah pada makna-makna *Al-Zīnah* dalam Al-Qur'an menurut Thoshihiko Izutsu.¹⁶

F. Metode Penelitian

Bagian penting dalam sebuah karya ilmiah yaitu bentuk metode penelitian. Dalam penelitian ini memiliki metode yang digunakan dengan tujuan penelitian lebih efektif dan teratur, sehingga dapat menghasilkan hasil akhir yang maksimal. Penelitian ini termasuk menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dapat didefinisikan proses penafsiran tentang sebuah

¹⁵ Sofiyah Syamsudin, ‘Ikhtilath Dan Tabarruj: Kajian Terhadap Analisis Semantik Prinsip Dan Disiplin Surah An-Nur Dan Al-Ahzab’, *Qur'an Melonjak Transformasi Ummah, Malaysia : International Islamic University Malaysia*, 38.2 (2013).

¹⁶ Ahmad Mustami, ‘Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industri Fashion’, *Jurnal Studi Islamika*, 12.1 (2015), h.169.

fenomena yang sudah dilakukan dari berbagai keadaan dengan menggunakan metode yang telah disajikan.¹⁷

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut pandangan John W. Creswell ialah suatu proses yang digunakan untuk melakukan penyelidikan dalam memahami masalah sosial atau manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistic yang dibentuk dengan kata – kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.¹⁸

Dalam penggunaan metode ini, mengharuskan peneliti untuk menguasai banyak teori yang berkaitan dengan materi dan penelitian tersebut. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan Teknik pengumpulan berbagai literasi data yang berkaitan dengan materi yang diteliti.

2. Sumber Data

Sumber data yang terdapat dalam penelitian karya tulis ini terbagi menjadi dua sumber, antara lain:

a. Primer

Sumber primer ialah sumber data yang bersifat pokok atau utama yang dibutuhkan dalam suatu penelitian, yakni Al-Qur'an dan Buku Toshihiko Izutsu Relasi Tuhan dan Manusia. Dengan adanya sumber data ini diharapkan akan membantu untuk menyelesaikan penelitian yang diteliti.

b. Sekunder

Sumber data sekunder ialah data pendukung dari sumber data primer yang sifatnya untuk melengkapi data penelitian dan menyempurnakan hasil penelitian dengan memperluas bahasan yang ada di data pokoknya. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian berupa buku – buku ilmiah yang membahas tentang objek

¹⁷ Patel, Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif, Jurnal EQUILIBRIUM (Sukabumi: CV. Jejak, 2012),

¹⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Patta Rapanna, CV. Syakir Media Press, Cetakan II (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2022), VI. h.27

penelitian ini beserta dengan referensi – referensi lainnya baik berupa jurnal maupun karangan ilmiah lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Maka dengan pengumpulan data tersebut dapat memudahkan peneliti untuk mengumpulkan berbagai informasi dengan lebih mudah dan tepat sasaran. Sumber data sekunder yang mendukung penelitian karya ilmiah ini berupa :

- 1) Kitab-kitab Tafsir Klasik dan Modern
- 2) Kamus Bahasa Arab dan Terjemahannya
- 3) Ensiklopedia Al-Qur'an (Kajian Kosakata)
- 4) Skripsi dan beberapa jurnal yang membahas tentang kata *zīnah*

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini ialah studi kepustakaan (*library research*) dengan melakukan studi dokumentasi metode analisis semantik yang diterapkan oleh Toshihiko Izutsu. Metode analisis semantik ialah kajian yang berkaitan dengan suatu makna. Makna dianggap sebagai suatu bagian dari bahasa (linguistik).¹⁹ Sebelum melakukan analisis data, penulis mencari kosakata terlebih dahulu dengan menggunakan kata kunci dari kitab Lisanul A'rab dan buku Ensiklopedia Al-Qur'an (Kajian Kosakata) karya M. Quraish Shihab untuk mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *zīnah*, karena di kitab tersebut setiap kosakata dijelaskan secara rinci beserta dengan ayat-ayat yang memiliki relasi dengan makna tersebut. Kemudian dari data yang didapatkan, penulis mengklasifikasikan hubungan dan kesimpulan dari teori-teori yang ada. Untuk langkah-langkah yang diterapkan oleh penulis dalam menganalisis data antara lain:

- a. Menentukan kata kunci (*keyword*) yang menjadi fokus peneliti, yakni kata *zīnah*.

¹⁹ Aminuddin, *Semantik : Pengantar Studi Tentang Makna*, kelima (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), h. 7.

- b. Menentukan makna dasar kata *zīnah*.
- c. Menentukan makna relasional dari kata *zīnah*.
- d. Mengungkap *weltanschauung* dari kata *zīnah*.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian sistematika penulisan sangat dibutuhkan, dengan tujuan pembahasan dapat tersusun dengan sistematis serta tidak melenceng dari topik pembahasan. Sistematika dalam pembahasan skripsi ini di antaranya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini mencakup penjelasan latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan umum, kemudian ditentukan pokok permasalahan dalam penelitian ini dalam sub bab rumusan masalah, lalu meletakkan tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan sebagai kerangka dalam penulisan skripsi ini.

BAB II : Kajian Teoritis Kata *Zīnah* dan Semantik

Di bab dua ini penulis akan memaparkan teori dan topik skripsi yang meliputi : pengertian kata *zīnah*, pengertian semantik, Sejarah Semantik, dan hubungan semantik dengan Al-Qur'an. Sehingga hal ini diharapkan mampu membantu dalam mengungkapkan makna yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

BAB III : Biografi Toshihiko Izutsu dan Ayat-ayat Tentang Kata *Zīnah*

Pada bab ini akan diuraikan beberapa pembahasan yakni tentang biografi Toshihiko Izutsu, karya-karya buku yang ditulis oleh Toshihiko Izutsu, corak pemikiran Toshihiko Izutsu, pandangan para tokoh terhadap pemikiran Toshihiko Izutsu, dan ayat penafsiran ulama terhadap ayat-ayat yang mengandung kata *zīnah*. Kajian dalam bab ini perlu kita pahami agar dapat memahami pemikiran tokoh serta menganalisis ayat-ayat yang mengandung kata *zīnah*.

BAB IV : Analisis Kata *Zīnah* Perspektif Toshihiko Izutsu

Bab ini berisi analisis dari kata *zīnah* yang mencakup : penentuan makna dasar dan makna relasional, menganalisis secara diakronik dan sinkronik kata *zīnah*, kemudian menentukan *weltanschauung* kata *zīnah*. Dalam bab ini penulis mengemukakan hasil akhir dari penelitian kata *zīnah* di dalam Al-Qur'an dengan metode semantik Toshihiko Izutsu.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan ialah jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat. Adapun saran berisi tentang saran yang diberikan kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait kata *zīnah* di dalam Al-Qur'an.

BAB II

PENGERTIAN *ZĪNAH* DAN SEMANTIK

A. Kajian Teoritis Kata *Zīnah*

Kata *zīnah* berdasarkan tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama, yang bercorak adabi ijtima'i, sehingga akan mendapatkan pemahaman yang relevan dan rasional untuk kalangan Masyarakat selain itu tafsir ini bercorak hida'i. Kata *zīnah* dalam bahasa Arab merupakan bentuk masdhar dari kata زينه، زان، يزین yang memiliki arti kata perhiasan. Sejarah masa lalu, sepanjang sejarah manusia, terlepas dari ras, budaya, maupun agama perhiasan telah ada sebagai bentuk ekspresi integral, kekayaan, dan status sosial.²⁰

Kata *zīnah* ditinjau dari kata benda (isim), terdapat beberapa bentuk yaitu *zīnah* dalam arti kata perhiasan, *zīnataha* dalam arti kata perhiasan, *zīnatahu* dalam arti kata kemegahan, *zīnahtahunna* dalam arti perhiasan, *zayyana* dalam arti hias. Sedangkan dalam kamus Al-Munawwir edisi Indonesia, *zīnah* bermakna perhiasan.²¹

Dalam kamus lisa Al-A'rab, secara etimologi, kata *zīnah*, *zaynan* memiliki makna yang mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan menyenangkan diri dengan menghias diri atau berhias – hias.²² Dalam kamus *Al-Alfaazh* kata *zīnah* bermakna menghiasi.²³ Perhiasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan bentukan dari kata hias, yang mendapat imbuhan *per-* yang berarti, barang yang dipakai untuk berhias. Kumpulan perhiasan seperti: cincin, anting – anting, dan tusuk konde.²⁴ Perhiasan dalam Bahasa Inggris disebut

²⁰ Risa Hidayah, 'Zinah Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar' (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

²¹ A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1998).

²² Rina Hariyani, Taufik Warman Mahfuzh, and Ade Apriansyah, 'Zinah Dalam Q.S. An-Nur (24): 3: Pendekatan Ma'na Cum Maghza', *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, 3.1 (2022), h. 38.

²³ Al-Alfaaz Masduha, *Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), h.347.

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan ke (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 398.

dengan *decoration*, bentukan dari kata *décor* yang berarti hiasan.²⁵ Sedangkan perhiasan dalam Bahasa arab disebut dengan *zīnah* yang memiliki sinonim dengan kata *hulli* dan *zukhruf*.²⁶

Secara umum, kata *zīnah* mengandung tiga pengertian, yaitu *zīnah nafsiyah* seperti ilmu pengertian dan keyakinan, *zīnah badaniyah* seperti kekuatan atau perawakan tinggi, dan *zīnah kharijiyah* seperti harta kekayaan. Menurut Al-Qurtubi, sebagaimana dikutip oleh Al-Hafiz, mengelompokkan makna *zīnah* ke dalam dua pengertian, yaitu menurut pengertian kecantikan atau keindahan yang diupayakan, seperti pakaian, perhiasan, kosmetik, dan lain – lain.²⁷ Menurut pendapat Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah kata *zīnah* adalah sesuatu yang menjadikannya indah dan baik atau dengan kata perhiasan. Sementara para ulama membaginya menjadi dua macam, yaitu: bersifat khilqiyah (fisik dan melekat pada diri seseorang) dan muktasabah (dapat diupayakan).²⁸

Kata *zīnah* di dalam Al-Qur'an terjadi penyimpangan makna dari umum ke khusus. Penyimpangan makna terjadi pada pemahaman kata *zīnah* yang dimaknai sebagai perhiasan dalam bentuk benda.²⁹ Para musafir klasik semula memahami kata *zīnah* sebagai perhiasan yang menyebabkan suatu benda menjadi indah. Akan tetapi seiring perkembangan waktu, makna *zīnah* ditafsirkan secara beragam oleh para ulama kontemporer. Sebagaimana penafsiran Quraish Shihab, bahwasannya Allah menjadikan apa yang ada di atas bumi ini sebagai perhiasan yang bermanfaat bagi para penghuninya.³⁰ Makna *zīnah* yang dulunya sebagai sesuatu yang indah di bumi, mulai menyimpang pada sesuatu yang disebut perhiasan benda.

²⁵ John M Echols and Hasan Shadly, *Kamus Inggris - Indonesia*, Cetakan XX (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1996), h. 196.

²⁶ Adib Bisri and others, *Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia Al-Bisri* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), h. 97.

²⁷ Ahsin W. Al-Hafiz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Cetakan 4 (Jakarta: Amzah, 2012), h. 320.

²⁸ Nailil Muna, 'Jilbab Menurut Penafsiran Quraish Shihab Dan Musthafa Al-Maraghi' (IAIN Purwokerto, 2019), h. 35.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 7*, 1st ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 7* (Ciputat: Lentera Hati, 2010).

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa makna kata *zīnah* adalah sebagaimana Allah menciptakan perhiasan di atas bumi ini untuk menguji keimanan manusia, karena tidak semua manusia taat terhadap perintah-Nya. Kehidupan di dunia akan berakhir dan semua keindahannya akan hancur. Sehingga manusia yang terpengaruh akan berada dalam kesesatan.³¹ Sebaliknya jika manusia tetap taat atas perintah Allah, maka akan mendapatkan banyak sekali kemanfaatan. Atas keagungan Allah yang tidak ada suatu apapun ciptaan-Nya yang berada di muka bumi ini, melainkan adanya kemanfaatan bagi para penghuninya. Seperti pohon, Sungai, laut, tumbuh-tumbuhan, hewan dan beragam bentuk lainnya.³² Akan tetapi di kalangan Masyarakat perhiasan identik dengan keindahan yang umumnya dipakai oleh kaum Wanita dan memiliki nilai yang sangat berharga, terbuat dari bahan-bahan yang bernilai mahal. Seperti emas atau perak dengan berbentuk kalung, cincin, gelang, dan lain-lainnya.

B. Kajian Semantik Al-Qur'an

1. Pengertian Semantik

Kata semantik secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *sema* yang memiliki arti penanda (*sign*) atau lambang. Semantik juga berbentuk verbal yakni *semaino* yang bermakna melambangkan atau menandai.³³ Definisi semantik merupakan kata turunan dari term *sema* yang bermakna arti atau berarti, term *semaine* mengalami perkembangan menjadi semantik yang mempunyai arti kajian makna atau keilmuan makna. Semantik secara terminology telah dikemukakan oleh salah satu ahli filologi Perancis yang bernama Michael Breal tahun 1883, dalam bentuk karya ilmiah dengan judul *Les Lois Intellectuelles du Langage*. Kata semantik diturunkan dari bahasa Perancis yakni *Semantique*.³⁴

³¹ M. al-D.M. bin Ali I Arabi, *Tafsir Ibn 'Arabi* (Lebanon: Dar Al-Kutub al-Ilmiyah, 2011).

³² Ningsih, 'Korelasi Antara Surah Al-Kahfi 18:1-10 Dengan Hadis-Hadis Fadail Al-Suwar (Studi Analisis Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Imam Al-Alusi)' (UIN Syarif Hidayatullah, Yogyakarta, 2021).

³³ Astri Widyaruli Amilia, Fitri, Anggraeni, *SEMANTIK Konsep Dan Contoh Analisis*, Madani (Malang: Madani, 2017).

³⁴ S. S Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*, Deepublish (Yogyakarta, 2016), h 191.

Dalam istilah semantik telah mendapatkan kesepakatan sebagai istilah yang dapat difungsikan dalam bidang Linguistik, yang mengkaji tentang tanda-tanda Linguistik dengan berbagai tanda atau petunjuk. Dalam bidang Linguistik yang mengkaji arti – arti yang terdapat dalam bentuk satuan dalam bahasa merupakan semantik. Oleh karena itu, dapat kita ringkas semantik merupakan pengetahuan yang menguasai makna.

Mudahnya tidak hanya mempelajari makna bahasa, namun semantik juga mengkaji antara makna satu dengan yang lain memiliki keterkaitan, tidak hanya itu terdapat pengaruh antara manusia dan masyarakat. Dengan demikian semantik tidak hanya mengkaji makna – makna kata, namun semantik juga mengkaji bagaimana makna tersebut terjadi perkembangan dan perubahan.³⁵

Menurut pendapat Richard dan Ogden (1923) dalam kutipan Fitri Amalia dan Astri Widyaruli Anggraeni menyatakan bahwa semantik merupakan bagian ilmu yang mengkaji makna tanda bahasa, Adapun juga kutipan Aminudin mendefinisikan bahwa semantik merupakan kajian tentang makna.³⁶ Dalam penjelasan di atas dapat diringkas dengan kesimpulan bahwa semantik merupakan bentuk cabang linguistik yang studi kajiannya fokus pada makna dari suatu Bahasa dimana dalam mengkaji makna bahasa dapat melalui bentuk segala aspek.

Semantik dan bahasa mempunyai keterkaitan yang dekat. Bahasa merupakan bentuk unik setiap manusia, seorang tokoh Ernest Cassier menjelaskan bahwa manusia merupakan *Animal Symbolicum*, yang berarti makhluk yang menggunakan media berupa penanda bentuk bahasa, dengan fungsi memberikan makna serta menghidupkan kehidupannya. Dengan demikian hubungan antara semantik dan manusia bentuk hal yang harus tetap digabungkan. Konsep ini dapat diwujudkan secara rasional dengan tujuan untuk mempelajari Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan bentuk teks,

³⁵ Astri Widyaruli Amilia, Fitri, Anggraeni, *SEMANTIK Konsep Dan Contoh Analisis*, Madani (Malang: Madani, 2017), h 4.

³⁶ Astri Widyaruli Amilia, Fitri, Anggraeni, *SEMANTIK Konsep Dan Contoh Analisis*, Madani (Malang: Madani, 2017), h 4.

yang terdiri dari frasa kata, dan jenis-jenisnya. Ayat per ayat Qur'ani, penjelasan Qur'ani, pelengkap Qur'ani, yang berkaitan dengan bagian tersebut yang telah dijelaskan oleh Abdul Muin Salim.³⁷

Semua perilaku dan ucapan manusia mempunyai makna, makna semantik bentuk kajian yang penting untuk dijelajahi. Pendapat salah satu tokoh bapak linguistik modern yakni Saussure menyatakan makna merupakan bentuk penjelasan yang terdapat sebuah lambang linguistik, yakni bermakna sebuah kata atau makna pada dasarnya tidak dapat dimaknai secara langsung. Jika kata yang digunakan tidak benar atau dikatakan salah tempat dalam penggunaannya, maka dapat menimbulkan salah pemaknaan. Dari penjelasan di atas terkait semantik dapat disimpulkan bahwa semantik dalam suatu bahasa itu sangat penting.

2. Sejarah Semantik

Dalam sejarah, pelopor utama yang menggunakan istilah tentang makna yakni Aristoteles, seorang tokoh pemikir berasal dari Yunani yang hidup pada tahun 384-322 SM. Menurut perspektif Aristoteles, makna melalui batasan kata adalah bagian yang paling kecil yang didalamnya mengandung sebuah arti (penjelasan).³⁸ Aristoteles berpendapat juga bahwa makna kata dapat dibedakan berdasarkan kedatangan makna yang terjadi adanya hubungan gramatikal (hubungan dengan kata yang lain).³⁹

Seorang tokoh pemikir Plato (429-347) dalam *Cratylus* berpendapat tentang perspektifnya terhadap makna bahwa suatu bunyi dalam sebuah Bahasa secara implisit memiliki kandungan makna – makna tersendiri. Hal ini dikarenakan pada masa itu tidak terdapat Batasan yang jelas antara etimologi, studi makna, maupu studi dari makna kata tersebut.⁴⁰

³⁷ Abdul Mu'in Salim, *Metode Tafsir* (Ujung Pandangan: IAIN Alaudin, 1994).

³⁸ Aminuddin, h.15.

³⁹ Stephen Ullman, *An Introduction to The Science of Meaning* (Oxford: Brasil Black-well, 1977), h.3.

⁴⁰ Aminuddin, h. 16.

Pada tahun 1825, istilah dari kata Semantik masih belum digunakan oleh para cendekiawan walaupun studi yang berkaitan dengan semantik sudah dipakai terlebih dahulu. Bangsa Jerman yang bernama C.Chr. Reissner menghadirkan hubungan gramatikal (hubungan antar kata) yang baru di masa tahun 1825 M. Diantara pemikirannya terdapat 3 konsep yakni Semiotika, Sintaksis, dan Bahasa yang dijabarkan sebagai berikut.

- a. Ilmu yang menjelaskan tanda dinamakan Semiotika.
- b. Ilmu yang menjelaskan kalimat dinamakan Sintaksis.
- c. Ilmu yang menjelaskan dasar kata yang memiliki hubungan dengan pergeseran makna dan bentuk dinamakan Etimologi.⁴¹

Oleh karena itu, pada masa ini dinamakan oleh Ullman sebagai masa *Underground Period*⁴², dikarenakan penelitian dengan tema semantik belum digunakan pada masa itu.

Karya Michel Breal menghasilkan periode kedua semantik yakni pada tahun 1883 M. Tokoh ini berasal dari kebangsaan Perancis. Michel Breal mengenalkan istilah Semantik melalui karya tulisnya yang berjudul *Les Lois Intellectuelles du Langage*. Di tulisannya ia menyebutkan bahwa Semantik merupakan ilmu baru. Seperti Reissner, Breal belum menjelaskan istilah semantik dengan jelas, menurutnya semantik sebagai ilmu yang murni – historis. Maksudnya bahwa pada masa itu ilmu tentang semantik masih berkaitan dengan pelbagai unsur di luar dari bahasa tertentu. Dengan demikian masa ini dikenal dengan istilah *Essai de Semantique*.⁴³

Awal abad ke-19, disiplin tentang pencarian makna pada sebuah teks sudah mulai muncul dan menjadi bagian penting dari kajian linguistik. Dalam sejarahnya, pemikiran manusia telah mengalami perkembangan yang berperan juga dalam mengubah pola pikir mereka terhadap bahasa.⁴⁴

⁴¹ Aminuddin, h. 17.

⁴² Underground Period adalah masa pertama setengah abad yang didalamnya meliputi segala kegiatan Reissner.

⁴³ Essai de Semantique adalah masa kedua dari kajian Semantik yang masih dikenal sebagai bidang ilmu murni-historis dan ditandai dengan gaya klasik Breal di akhir abad 18.

⁴⁴ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature (Perspektif Toshihiko Izutsu Tentang Relasi Tuhan, Manusia, Dan Alam Dalam Al-Qur'an)* (Yogyakarta: IRCiSod, 2018), h. 190.

Kemudian terjadi perkembangan studi yang membahas tentang makna didasari dengan terbitnya karya ilmiah Gustaf Stern dengan judul *Meaning and Change of Meaning with Special Reference to the English Language* di Swedia. Ketika mengkaji karyanya tersebut, Stern sudah melakukan peninjauan dengan bertolak dari Bahasa Inggris. Sebelum Stern mengenalkan semantik, beberapa tahun sebelumnya, telah diterbitkan buku dengan judul *Cours de Linguistique* yang ditulis oleh cendekiawan asal Jenewa bernama Ferdinand de Saussure. Di dalam tulisannya tersebut, Ferdinand menjelaskan bagaimana alur perkembangan ilmu linguistik di masa yang akan datang.⁴⁵

Dalam penjabaran di buku Ferdinand, terdapat dua konsep yang menjadi revolusi dari dan bahan teori dalam menerapkan linguistik.

- a. Linguistik, merupakan bentuk pengetahuan studi kebangsaan yang tertuju pada penetapan bahasa tersebut dengan periode khusus, sehingga bidang yang telah dipraktekkan harus menggunakan konsep sinkronis atau bidang yang memiliki sifat deskriptif. Adapun juga bidang sejarah serta kemajuan kebahasaan adalah bentuk kajian yang bersumber pada pendekatan diakronis.
- b. Etimologi, merupakan bentuk keseluruhan yang memiliki sumber dari berbagai arah, dari berbagai arah tersebut mengalami kaitan dengan tujuan mendirikan secara kelompok. Hal tersebut dapat menjadi pondasi dari pengetahuan linguistik struktural.⁴⁶

Menurut Saussure dikaitkan dengan seorang tokoh dalam studi semantik yang memiliki nama Trier's. Teori medan makna adalah bentuk teori canggih yang memiliki turunan bangsawan Jerman tersebut diantara teori Saussure bidang semantik yaitu:

- a. Perspektif yang bersifat historis dapat diasingkan dengan alasan kajian yang berlaku bersifat deskriptif, meskipun semantik tetap mengkaji berkaitan tentang perkembangan makna.

⁴⁵ Aminuddin, h. 16.

⁴⁶ Aminuddin, h. 17.

- b. Komponen yang terdapat dalam penelitian pada tahun 1957, bertempat di Oslo. Problem Semantik structural adalah bentuk proplem pro kontra yang masih diperbincangkan.⁴⁷

Pada zaman kontemporer ini, dari masyarakat Linguis Arab terdapat nama Ibrahim Anis, seorang pengajar yang terkenal dalam studi linguistik, dengan karyanya berjudul “*Dilalah al-Alfaz*”⁴⁸ di Universitas Cairo. Di masa ini, terdapat seorang tokoh yang terkenal yang sering disebut dengan nama Toshihiko izutsu, yan terkenal dengan karyanya yakni berjudul “*God and Man in The Qur'an*”.⁴⁹

Jenis-jenis Teori Semantik, merupakan bentuk makna bidang Semantik memiliki banyak teori yang di sebar luaskan oleh ahli tokoh linguistik. Semantik dalam tokoh linguis dikaji dari berbagai aspek tertentu. Hal tersebut ditindak lanjuti dengan alasan untuk melengkapi bagian dalam studi makna, dan memiliki dampak adanya jenis-jenis teori semantik ini timbul.⁵⁰

Diantaranya teori semantik yakni sebagai berikut:

- a. *Teori Semantik Behavioris.*

Dalam kajian teori semantik behavioris ini, menjelaskan tentang bentuk makna lughoh merupakan bentuk dari tindakan makhluk hidup singkatnya teori ini merupakan unsur terkecil makna yang terdapat kesempurnaan yang dilakukan secara langsung. Menurut pendapat tokoh Johm Searle terkait dengan makna yakni harus lawan arah didalam bentuk situasi dan keadaan yang memunculkan terjadinya

⁴⁷ Ulman, h. 8.

⁴⁸ Moh. Matsa, *Kajian Semantik Arab : Klasik Dan Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016).

⁴⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, ed. by Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah, and Amirudin (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), h 3.

⁵⁰ Herlina Ginting and Adelina Ginting, ‘Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik’, *Core : Media Publikasi Ilmiah UNIKA*, 02.2 (2019), h. 73.

makna tersebut. Oleh karena itu, kelengkapan makna harus di adaptasikan sesuai bentuk kajiannya tersebut.⁵¹

b. *Teori Semantik Generatif.*

Dalam kajian teori semantik generatif ini, dipimpin oleh Lakoff, Postal, Mecauly, Kiparsky, merupakan salah satu murid dari Chomsky. Dalam semantik generatif ini Lakoff menyatakan pendapatnya yakni merupakan bentuk kajian gramatikal yang memiliki tujuan untuk lebih detail mencakup makna yang sering terjadi didalam bentuk kalimat.⁵²

c. *Teori Semantik Struktural.*

Dalam kajian teori semantik struktural ini, dipimpin oleh tokoh yang bernama Saursure, dalam setiap lughoh bentuk ajaran strukturalisme merupakan bentuk system. Unsur yang terdapat di dalam struktur yakni berupa kata, klausa, bentuk kalimat, bentuk fonem, bentuk morfem.⁵³

d. *Teori Semantik Deskriptif.*

Dalam kajian teori semantik deskriptif ini, menjelaskan mengenai makna yang sedang berdiri masa sekarang, atau makna yang kurang mendapat perhatian khusus.

e. *Teori Semantik Leksikal.*

Dalam kajian teori semantik leksikal ini, menerangkan mengenai makna yakni bentuk penjelasan yang fokus pada penetapan bahasa. Makna tersebut bermaksud strategi bentuk kata tanpa mengetahui fungsi dan tujuan pengguna, dalam semantik ini bersumber pada literatur kamus, dengan alasan mencakup makna yang dihasilkan oleh kata itu sendiri, tanpa mengetahui strategi penggunaannya.⁵⁴

⁵¹ Moh Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik Dan Kontemporer*, Edisi Pert (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).

⁵² Herlina Ginting and Adelina Ginting, 'Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik', *Core : Media Publikasi Ilmiah UNIKA*, 02.2 (2019), h. 74 - 75.

⁵³ Surianti Nafinuddin, *Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)* (Jambi: OSF Peprints, 2020).

⁵⁴ Amilia, Fitri, Anggraeni, h.63.

f. *Teori Semantik Logika.*

Dalam kajian teori semantik logika ini, seorang tokoh mengatakan semantik logika merupakan bentuk cabang logika kontemporer yang memiliki hubungan dengan strategi – strategi dan penanda mengenai analisis bahasa. Didalam semantik ini juga memberikan sistem makna yang terletak di logika dalam mempengaruhi penafsiran.⁵⁵

g. *Teori Semantik Gramatikal.*

Dalam kajian teori semantik gramatikal ini, tertuju pada strategi makna di dalam kajian gramatikal⁵⁶ konsep dalam semantik ini menggunakan makna dalam bentuk penggunaan kalimat, Verharr menjelaskan mengenai semantik gramatikal ini lebih memerlukan perhatian khusus untuk memahaminya.

h. *Teori Semantik Historis.*

Dalam kajian teori semantik historis ini, menjelaskan konsep makna didalam rencana waktu namun tidak dalam perubahan kata.

Dalam penjelasan jenis – jenis teori semantik di atas, teori semantik Izutsu dapat dikategorikan kedalam kelompok teori semantik struktural. Menurut pemikiran Izutsu menganggap bentuk bahasa merupakan penanda salinan yang disusun dengan tujuan, menyederhanakan, mengelompokkan, dan menjelaskan kenyataan yang bersifat non-lingustik serta memanfaatkan maknanya, juga dapat dijadikan dalam bentuk strategi.⁵⁷

3. Keterikatan Semantik dengan Al-Qur'an

Ernst Cassirer berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang menggunakan symbol kebahasaan sebagai media untuk mengisi kehidupannya

⁵⁵ Rosana Suci Ramadhani Ba'amran, 'Analisis Semantik-Semiotik Pada Poster Larangan Merokok Di Kota Makassar' (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), h. 2.

⁵⁶ Iswah Ardiana, *MorfoSemantik Dalam Al-Qur'an* (Bangkes: Duta Media Publishing, 2018), h. 2.

⁵⁷ Wahyu Kurniawan, 'Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu' (IAIN Salatiga, 2017), h. 38.

(*animal symbolicum*). Menurutnya keberadaan simbol lebih penting jika dibandingkan dengan karakter manusia yang berpikir. Dengan adanya simbol, manusia mampu berpikir dengan baik dan membantu manusia dalam menentukan arah berpikirnya agar dapat mengabadikan hasil dari berpikir kepada dunia.⁵⁸

Begitu juga dengan keterikatan antara ilmu sematik dan Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam Islam, wahyu diartikan sebagai pembicaraan Tuhan, yang mana Tuhan berkomunikasi dengan Rasul-Nya memakai sarana komunikasi. Komunikasi Tuhan dengan manusia menunjukkan bahwa Tuhan sebagai komunikator yang aktif, sedangkan manusia sebagai komunikator pasif. Maksudnya ialah manusia menerima tanda – tanda ketuhanan melalui kode komunikasi yang digunakan Tuhan yakni dengan Bahasa Arab.⁵⁹

M. Syahrur mengatakan bahwa Bahasa merupakan satu-satunya media yang memungkinkan untuk digunakan dalam menyampaikan wahyu. Wahyu Tuhan berada pada posisi yang sulit untuk dipahami manusia sebelum ia menempati media bahasanya. Nasr Hamid Abu Zaid memberikan gambaran konsep wahyu sebagai berikut.⁶⁰

Pembicar (Allah) → Konteks Pesan (Al-Qur'an) → Canel (Malaikant Jibril) → Penerima (Nabi Muhammad SAW) → Kode (Bahasa Arab)

Awal penggunaan analisis Semantik dalam menafsirkan Al-Qur'an sudah pernah dilakukan oleh salah satu tokoh Muslim Bernama Muqatil Ibn Sulaiman dengan judul kitab tafsirnya *Al-Asybah wa Al-Nazhar Al-Qur'an Al-Karim* dan *Tafsir Muqatil ibn Sulaiman*. Pada penafsirannya, Muqatil telah membedakan antara makna dasar dan relasional. Selain itu, penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Semantik sudah banyak dilakukan oleh

⁵⁸ Aminuddin, h. 17.

⁵⁹ Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), h. 51-53.

⁶⁰ Abdul Mustaqim, *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2002), h. 157.

beberapa mufasir klasik, seperti Al-Zumakhshari, Amin Al-Khuli, Al-Sijistani, Al-Farra, dan Abu Ubaidah.

Di era kontemporer, metode semantik Al-Qur'an mengalami perkembangan pesat berkat semantik yang dikenalkan Toshihiko Izutsu dan sudah banyak yang tertuang di dalam beberapa karya tulisnya. Beberapa karyanya bertujuan untuk menjelaskan keseluruhan atau aspek – aspek tertentu yang terdapat di dalam Al-Qur'an.⁶¹

Luthfi Hamidi mengatakan bahwa keberhasilan Toshihiko dalam menghasilkan karya – karya yang berkaitan dengan penafsiran Al-Qur'an merupakan bentuk pendekatan 'baru' yang dapat diimplikasikan oleh sarjana Barat dan sarjana Islam dalam membaca Al-Qur'an. Hal tersebut yang menempatkan Toshihiko sebagai karya yang monumental dan memiliki kontribusi bagi pengembangan Bahasa (*linguistic function*) dan pengembangan kultur budaya (*culture function*).⁶²

Segala sesuatu yang ada di alam semesta merupakan ayat Al-Qur'an, sifat simboliknya hanya dapat dipahami oleh akal dengan metode bertafakar (berpikir). Dari sini dapat dilihat, bahwa ayat, akal, dan tafakur saling berkaitan. Kemampuan dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah kemampuan intuited yang tidak hanya mengandalkan kemampuan rasional.⁶³

Semantik yang digunakan Toshihiko untuk menafsirkan ayat – ayat Al-Qur'an memiliki kekhasanterseendiri. Ia berusaha untuk menjelaskan makna Al-Qur'an dengan kajian semantik supaya mendapatkan makna yang orisinal dan menyeluruh. Kajian semantiknya dapat ditelaah dengan menggunakan pendekatan studi hermeneutika untuk membantu memahami maksud dari pembahasannya tersebut. Walaupun pada kenyataannya Toshihiko tidak bermaksud untuk mengungkapkan makna dari kandungan yang sebenarnya, karena sifatnya tersebut bersifat prasangka dan bias yang didasari oleh titik

⁶¹ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, ed. by terj. Anas Mahyudin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996), h. xi.

⁶² A. Lutfi Hamidi, 'Pemikiran Izutsu Tentang Semantik Al-Qur'an' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), h. 13.

⁶³ Hamidi, h. 185 - 187.

tolak pribadi. Pemahaman terhadap makna lahir dari ide dan pengalaman individu karena tidak meneliti tentang teks saja.⁶⁴

Menurut Toshihiko ada banyak alternatif yang dapat digunakan untuk memahami sebuah makna asing, cara yang paling sederhana adalah menyamakan kata tersebut pada Bahasa orang itu sendiri, namun cara tersebut terbilang kurang efektif. Contohnya, kata *gatter* dalam Bahasa Jerman memiliki persamaan makna dengan kata *husband* (suami) dalam bahasa Inggris. Contoh lain pada kata Bahasa Arab yang dapat diterjemahkan ke berbagai Bahasa lain agar dapat memahami maknanya, misalnya kata *kafir* persamaan katanya dengan *misbeliever* (orang yang tidak percaya), *zhalim* sama dengan kata *evil-doer* (orang yang aniaya) dan *dhanb* sama dengan *sin* (dosa).⁶⁵

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Toshihiko menggunakan metode semantik yang sebelumnya sudah ada mufassir Islam seperti Ibnu Abd Rabih dan Abu Ali Al-Qali yang menggunakan metode semantik, namun yang membedakan dari metode semantik Toshihiko ialah adanya *weltanschauung* pada akhir analisisnya untuk mengungkapkan makna sebenarnya dengan menggunakan pandangan dunia Al-Qur'an. Sehingga dalam penafsirannya tersebut ditemukan makna yang luas.

Dengan menggunakan metode semantic Toshihiko, ia menegaskan bahwa kandungan makna yang terdapat di dalam Al-Qur'an dapat dipahami dengan pelbagai perspektif, seperti teologi, sosiologi, filsafat, linguistik, dan *exegesis* (takwil). Dalam hal ini, metode semantik Toshihiko dapat memberikan sumbangan dalam mengembangkan pemikiran Islam di masa sekarang.⁶⁶

Dalam penerapan konsep semantik pada teks Al-Qur'an, terdapat tiga pokok bahasan penting yang menjadi dasar pemahaman dalam melakukan penerapan konsep semantik pada teks Al-Qur'an, yaitu pemahaman

⁶⁴ Toshihiko Izutsu, h. 37 - 39.

⁶⁵ Sahidah, h. 195.

⁶⁶ Sahidah, h. 185.

keterpaduan konsep – konsep individual, makna dasar dan makna relasional, serta *Weltanschauung*. Berikut penjelasannya:

a. Keterpaduan konsep – konsep individual

Seperti yang diungkapkan oleh Izutsu, kata-kata akan membentuk berbagai kelompok besar maupun kecil yang saling berkaitan satu sama lain. Secara struktural, susunan Al-Qur'an dari ayat satu ke ayat lain tidak sistematis. Sehingga sering kita jumpai bahwa dalam pembahasan ayat demi ayat Al-Qur'an, mereka membahas permasalahan yang berbeda. Namun sebenarnya dalam Al-Qur'an pada ayat-ayat lain yang saling terpisah, memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam pembahasan pemahaman Al-Qur'an. Sehingga akan terbentuk integrasi konsep atau keterpaduan konsep – konsep individual. Selanjutnya kemudian akan menghasilkan makna dasar dan makna relasional.⁶⁷

b. Makna Dasar dan Makna Relasional

Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa makna dasar adalah sesuatu yang diasosiasikan dengan sebuah kata dan selalu memiliki hubungan makna dimanapun kata itu ditemukan. Sedangkan makna relasional adalah makna konotatif dari kata dasar berupa kata-kata baru yang ditambahkan pada makna yang ada dengan menempatkan kata tersebut pada tempat dan bidang tertentu yang berkaitan dengan keseluruhan kata – kata yang penting lainnya.⁶⁸

c. *Weltanschauung*

Tujuan pendekatan semantik dalam analisis Toshihiko Izutsu adalah untuk mengungkapkan budaya sekitar, yang kemudian mencapai tingkat rekonstruksi analitis struktur budaya umum yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat, yang disebut *Weltanschauung*.⁶⁹ Dalam semantik Toshihiko Izutsu, istilah umum yang digunakan adalah kata kunci, kata

⁶⁷ Toshihiko Izutsu, h. 4.

⁶⁸ Toshihiko Izutsu, h. 12.

⁶⁹ *Weltanschauung* merupakan kajian tentang sifat dan stuktur pandangan dunia dari budaya yang berkembang saatini atau pada periode sejarah masa itu,. Lihat. Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia, 16.

fokus, bidang semantik, dan Weltanschauung. Kata kunci adalah kata-kata yang berperan penting dalam menentukan penyusunan struktur konseptual dasar Al-Qur'an. Kata-kata fokus adalah kata kunci yang secara khusus menggambarkan domain konseptual yang relatif independen dan berbeda dalam kosa kata yang lebih luas serta merupakan fokus konseptual dari beberapa kata kunci kata tersebut. Medan semantik adalah wilayah atau kawasan yang dibentuk oleh berbagai relasi dari berbagai bahasa.⁷⁰ Tujuan yang dicapai dengan menggunakan metode Toshihiko Izutsu dalam menganalisis semantik Al-Qur'an adalah Weltanschauung yakni menghasilkan analisa dalam pemahaman Al-Qur'an yang berkaitan dengan visi dan misi yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an.

4. Langkah-Langkah Metode Analisis Semantik Toshihiko Izutsu

Setelah menentukan kata fokus yang akan digunakan, langkah selanjutnya adalah melakukan penerapan metode semantik Al-Qur'an. Berikut langkah-langkahnya:

a. Menentukan makna dasar

Makna dasar adalah makna yang melekat pada suatu kata dimanapun kata itu ditemukan.⁷¹ Tahap ini merupakan tahap awal dalam penerapan metode semantik dalam Al-Qur'an. Tahapan ini dapat dilakukan dengan mencari makna dari kata kunci yang ditentukan menggunakan kamus – kamus bahasa Arab.

b. Menentukan makna relasional

Sebagaimana yang telah di jelaskan di atas makna relasional mempunyai peran sebagai makna konotatif yang terdapat pada posisi khusus dalam bidang yang khusus.⁷² Ketika menentukan makna relasional, maka dapat menggunakan dua metode yaitu analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis.

⁷⁰ Toshihiko Izutsu, h. 18 - 20.

⁷¹ Toshihiko Izutsu, h. 12.

⁷² Toshihiko Izutsu, h. 12.

1) Analisa sintagmatik.

Pada dasarnya, analisis sintagmatik bertujuan untuk menemukan makna dari suatu kata dengan memperhatikan kata-kata yang berkaitan satu sama lain, baik kata yang terletak sebelum maupun sesudahnya.

2) Analisa paradigmatic.

Dalam mengaplikasikan analisa paradigmatic lebih menitikberatkan terhadap konsep lain yang memiliki kecenderungan dan kesamaan konsep atau sebaliknya berlawanan dengan konsep tersebut (sinonim atau antonim). Analisis ini juga berusaha mengungkap hubungan makna antar konsep (integrasi antar konsep).⁷³

c. Analisa semantik berdasarkan histori makna.

Pada tahap ini, kita memiliki tujuan untuk melihat bagaimana makna dari kata - kata tersebut berubah berdasarkan perjalanan sejarah, yang disebut dengan sinkronik dan diakronik dalam ilmu semantik. Analisis sinkronik adalah suatu analisa yang dilakukan dengan menghubungkan suatu peristiwa yang terkait dengan kata kunci yang relevan, dalam analisis sinkronik fokusnya lebih pada analisis pada periode waktu tertentu. Dari sudut pandang tersebut, kita dapat melihat unsur-unsur yang terlepas dari bahasa sedemikian rupa sehingga akan tercipta unsur – unsur baru, yang membentuk suatu sistem bahasa. Sedangkan analisis diakronik lebih berfokus pada kronologi perubahan dari kata kunci tersebut. Dengan demikian telah diamati bahwa makna kata berubah dan tumbuh dengan sendirinya dikarenakan distorsi dari kata-kata baru yang muncul.⁷⁴ Untuk memudahkan mencari kosakata dalam Al-Qur'an, Toshihiko Izutsu membaginya menjadi tiga periode, antara lain; Periode Pra-Qur'anik, yaitu masa pada saat kehidupan masyarakat jahiliyah bangsa Arab yakni sebelum turunnya Al-Qur'an. Periode kedua adalah Periode Qur'anik, yaitu masa di mana Al-Qur'an diturunkan. Serta periode ketiga adalah Periode

⁷³ Saiful Fajar, 'Konsep Syaitan Dalam Al-Qur'an' (UIN Jakarta, 2018), h. 29.

⁷⁴ Toshihiko Izutsu, h. 32- 33.

Pasca Qur'anik, yaitu masa dimana setelah diturunkannya wahyu Al-Qur'an.⁷⁵

d. Mencari Weltanschauung.

Bagian ini merupakan tahap akhir dari analisis semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu, yaitu tujuan akhir yang ingin dicapai. Bagian ini berfokus pada konsep kata-kata yang dilambangkan secara terorganisir sesuai dengan keadaan sosial masyarakat dari pengguna bahasa asli.⁷⁶

⁷⁵ Toshihiko Izutsu, h. 35.

⁷⁶ Izutsu, h.27.

BAB III

PROFIL TOSHIHIKO DAN AYAT – AYAT ZĪNAH

Suatu pandangan dapat muncul dikarenakan adanya telaah dari subjektifitas dan lingkup historisnya. Oleh karena itu, pandangan yang diungkapkan harus dapat dipahami oleh pembaca dan penafsirnya, untuk dapat mengungkapkan kembali proses kreatif yang dilakukan oleh penulis secara utuh. Demikian pula dengan Toshihiko Izutsu terhadap memaknai ayat Al-Qur'an. Untuk dapat melakukan penafsiran kata *zīnah* sesuai dengan perspektif Toshihiko Izutsu, penulis perlu untuk memahami karakter tokoh tersebut. Berikut penulis menjelaskan tentang profil tokoh dari Toshihiko Izutsu dan ayat – ayat yang membahas tentang *zīnah*.

A. Profil Toshihiko Izutsu

1. Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu lahir pada tanggal 4 Mei 1914 di negara Tokyo, berasal dari keluarga yang taat dalam beribadah, pengalaman yang dilakukan Izutsu sejak kecil yakni *Zen Buddhisme*.⁷⁷ Hal tersebut merupakan bentuk kontemplasi yang digemari oleh Izutsu masa muda, dengan tujuan untuk mempengaruhi cara berpikirnya dan memperdalam pemikiran yang bersifat mistisisme dan filsafat. Cara pemikiran keluarganya yang dapat diturunkan Izutsu salah satunya adalah memiliki pemikiran Timur, yang telah berpedoman pada ketiadaan (*Nothingness*). Salah satu seorang guru Zen, ayahnya mencontohkan ajaran pertama kali dengan menuliskan bentuk kata “*kokoro*” yang bermakna sebuah kertas terdapat keilmuan di atasnya.

Izutsu membaca karya-karya dari hasil ahli seorang tokoh mistik Barat. Dari sini Izutsu memiliki pemahaman yang bertolak belakang tentang keyakinan yang dimiliki sebelumnya. Di zaman mudanya gemar dengan spiritualisme Timur, menjadi keyakinan Spiritualisme Barat dan memberikan respon lebih terhadap metode filsafat Yunani. Tokoh yang memiliki

⁷⁷ Sahidah, h. 145.

pengalaman mengenai filsafat Yunani di antaranya, Aristoteles, Socrates, dan Platinos, merupakan bentuk mistis yang didapatkan dengan pondasi pemikiran filsafat serta untuk memperdalam filsafatnya.

Pemikiran filsafat yang telah dirancang Izutsu selanjutnya adalah melakukan hal baru berupa penemuan pengalaman mistikal, dengan alasan menjadi titik awal untuk keseluruhan filsafat yang dimiliki Izutsu yang akan datang. Tidak hanya menemukan dalam lingkup filsafat Yunani, tetapi awal peristiwa Ketika beliau mengembangkan teori aktivitas dalam meneliti di bidang *Filsafat Islam, ajaran Yahudi, filsafat India, filsafat Laotsu Cina, filsafat Yuishiki, yang terakhir Buddhisme Kegon dan filsafat Zen*.

Toshihiko Izutsu alumni Pendidikan tinggi di Universitas Keio terletak di negara Tokyo, semasa belajar di sana Izutsu mengupgrade dirinya untuk meneliti dan memajukan studinya sebagai seorang intelektual terkenal di dunia. Izutsu mengabdikan di Tokyo pada tahun 1954 sampai 1968, kurang lebih 14 tahun. Dan berakhir mendapatkan gelar pada tahun 1950. Izutsu juga mengarungi gelar selanjutnya di Universitas yang sama.

Seorang tokoh yang bernama Wilfred Cantwell Smith merupakan panutan studi Islam di Universitas Macgill Montreal di Canada, telah memberikan saran bahwa Izutsu siap menjadi Prof di Universitas pada tahun 1962-1968 kurang lebih 6 tahun. Pada tahun 1969 sampai 1975 selanjutnya menjadi Prof di Universitas ini. Kemudian setelah mengabdikan di MacGill, Izutsu pindah ke Iran dan menjadi guru selama 4 tahun dari tahun 1975-1979 dengan tujuan memenuhi persyaratan koleganya Seyyed Hossein Nasr, bertempat di Imperial Iranian Academy of Philosophy.⁷⁸ Gelar terakhir yang diperoleh yakni Profesor Emeritus di Universitas Keio sampai Izutsu meninggal dunia. Lembaga keilmuan yang menjadi salah satu keaktifan Izutsu dalam mengikutinya yakni Nihon Gakushiiin (*The Japan Academy*) di tahun 1983, pada tahun 1971 bertempat di Paris yakni *Institut International de Philosophy*, dan pada tahun 1960 bertempat di Kairo, Mesir yakni

⁷⁸ Imperial Iranian Academy of Philosophy adalah sebuah Lembaga pemikiran filsafat yang didirikan oleh Seyyed Hossein Nasr di Iran.

Academy of Arabic Language. Adapun juga kegiatan yang dilakukan pada tahun 1959-1961 kurang lebih 2 tahun di negara orang bertempat di negara Amerika dan negara Eranos yakni menjadi seorang tamu Rockefeller, dan terakhir berjarak lama dari tahun sebelumnya di negara Switzerland pada tahun 1967-1982, kurang lebih 15 tahun yakni *Lecturer on Oriental Philosophy*.

Profil singkat Toshihiko Izutsu di atas serta Pendidikan dan karir yang dilakukan oleh Izutsu menjadi salah satu sumber penting dengan tujuan untuk memperhatikannya lebih detail terhadap ide yang telah di sampaikan. Oleh karena itu, kesempurnaan pengetahuan dalam gelar sarjana di negara Jepang ini, akan terlihat lengkap jika penuh dengan bentuk karya Izutsu dalam mengawali adanya sumber tertentu.

2. Karya – Karya Toshihiko Izutsu

Karya-karya yang telah di karungi oleh Izutsu merupakan bentuk buku dan artikel yang berjumlah lebih dari 50 jenis buku, dan berjumlah ratusan dalam bentuk artikel. Dari karya tersebut semua membahas mengenai Filsafat Barat dan Filsafat Islam, dan Islamic Studies. Izutsu melakukan penelitian dalam karyanya secara detail dan luas, bahasa yang digunakan dalam karya Izutsu salah satunya adalah bahasa Inggris dan bahasa Jepang.

Berikut karya-karya Izutsu dalam bentuk tulisan bahasa Jepang di antaranya yaitu:⁷⁹

- a. (Tahun 1950) berjudul “*Muhammad*”.
- b. (Tokyo, 1941) berjudul “*A History of Arabic Philosophy*”.
- c. (Tokyo, 1951) berjudul “*Russian Literature*”.
- d. (Tokyo, 1942) berjudul “*Islamic Jurisprudence in East India*”.
- e. (Tokyo, 1949) berjudul “*Mystical Aspect in Greek Philosophy*”.
- f. (Tahun 1950) berjudul “*An Introduction to the Arabic*”.
- g. (Tahun 1975) berjudul “*History of Islamic Thoughts*”.

⁷⁹ Sahidah, h. 122.

- h. (Tahun 1972) berjudul *"The Structure of the ethical Terms in the Koran"*.
- i. (Tahun 1953) berjudul *"The Concept of Man in the Nineteenth Century Russia"*.
- j. (Kyoto, 1971) berjudul *"Birth of Islam"*.
- k. (Tahun 1980) berjudul *"A Fountinhead of Islamic Philosophy"*.
- l. (Tahun 1981) berjudul *"Islamic Culture: That Which Lies at Its Basis"*.
- m. (Tahun 1991-1993) berjudul *"Selected Works of Toshihiko Izutsu"*.
- n. (Tahun 1993) berjudul *"Metaphysics of Consciousness: Philosophy of the Awakening of Faith in the Mahayana"*.
- o. (Tahun 1991) berjudul *"Scope of Transcendental Words: God and Man in Judeo-Islamic Philosophy"*.
- p. (Tahun 1989) berjudul *"Cosmos and Anti-Cosmos: Philosophy of The Orient"*.
- q. (Tahun 1986) berjudul *"Bezels of Wisdom"*.
- r. (Tahun 1985) berjudul *"To the Depth of Meaning: Fathoming Oriental philosophies"*.
- s. (Tahun 1983) berjudul *"Reading the Qur'an"*.
- t. (Tahun 1983) berjudul *"Consciousness and Essence: Searching for a Structural Coincidence of Oriental Philosophies"*.

Disamping menghasilkan karya sendiri, Izutsu juga melakukan penerjemahan terhadap karya ke dalam bahasa yang dimilikinya yakni bahasa Jepang, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil akhir dalam bentuk pergantian bahasa ke bentuk gaya, insting, dan arti kedalam bahasa Jepang.⁸⁰ Diantara karya tersebut yakni:

- a. Tahun 1964) berjudul *"Mulla Shadra, Mashair"*.
- b. (Tahun 1978) berjudul *"Jalaluddin, Fihi ma Fihi"*.

⁸⁰ Lihat Pengantar Kojiro Nakamura dalam Izutsu, *Ethico-Religious Concepts*, hlm.ix. dalam cetak ulang terjemahan ini, Izutsu menegaskan bahwa pentafsiran terhadap al-Qur'an akan selalu berkembang dan berubah sepanjang sejarah Muslim.

- c. (Tahun 1964) berjudul "*Edisi Revisi terjemahan al-Qur'an*".
- d. (Tahun 1957-1958) berjudul "*al-Qur'an 3 jilid*".
- e. (Tahun 1957) berjudul "*M.C D'Arey, The Mind and Heart of Love Bersama dengan Fumiko Sanbe*".

Selain bahasa Jepang yang digunakan dalam karya Izutsu meliputi filsafat Islam, filsafat Barat, Filsafat Timur, bentuk tasawuf, dan bentuk etika, yakni sebagai berikut:

- a. (Tokyo, 1943) berjudul "*Introduction to the Arabic dalam Keio Gijuku Daigaku Gogaku Kenkyujo*", hlm.121-128.
- b. (Tokyo, 1943) berjudul "*Introduction to the Tuskish di dalam Keio Gijuku Gogaku Kenkyujo*", hlm.109-113.
- c. (Tokyo, 1940) berjudul "*A Characteristic Feature of Arabic Culture di dalam Shin Ajia*", hlm.82-94. Vol.2 No. 10.
- d. (Tokyo, 1940) berjudul "*Ethical Theory of Zamakhshari di dalam Kaikyoken*", hlm.11-18. Vol. 4. No 8.
- e. (Tokyo, 1939) berjudul "*On the Accadian particle di dalam Gengo Kenkyu*", hlm. 27-68. No. 4.
- f. (Tokyo, 1939) berjudul "*Contemporary Development in Arabic Linguistics di dalam Gengo Kenkyu*", hlm.110-116. No. 3.
- g. (Tokyo, 1943) berjudul "*Introduction to the Hindi dalam Keio Gijuku Daigaku Gogaku Kenkyujo*", hlm.129-131.
- h. (Tokyo, 1943) berjudul "*Introduction to the Tamil, dalam Keio Gijuku Daigaku Gogaku Kenkyjo*", hlm.173-177.
- i. (Tokyo, 1944) berjudul "*Relevation and Reason in Islam dalam Nippon Shogaku Kenkyu Hokoku*", hlm 53-67.

Diantara karya Toshihiko Izutsu yang menggunakan bahasa Inggris yaitu sebagai berikut:

- a. Karya dengan judul "*The Structure of the Ethical Terms in the Koran: A Study in Semantiks*", pada tahun 1959: Keio University, Tokyo.

- b. Karya dengan judul "*Language and Magic: Studies in the Magical Function of Speech*", pada tahun 1956: Keio University, Tokyo.
- c. Karya dengan judul "*God and Man in the Koran: Semantiks of the Koranic Weltanschauung*", pada tahun 1964: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, Tokyo.
- d. Karya dengan judul "*Ethico Religious Concepts in the Qur'an*", pada tahun 1966: McGill University Press, Montreal.
- e. Karya dengan judul "*Toward a Philosophy of Zen Buddhism*", pada tahun 1974: Iranian Academy of Philosophy, Tehran.

Pada waktu mengabdikan di negara Iran, Izutsu meluangkan waktunya dengan berkegiatan menerjemahkan sebuah karya seorang tokoh Iran, yang memiliki keterkaitan dengan daerah Persia dan juga membuktikan kelebihan bahasa yang dimiliki Persia. Cetakan buku yang dimaksud yakni berjudul "*The Methaphysics of Sabzavari*" yang telah dilaksanakan serentak dengan Mehdi Mohaghegh pada masa 1977. Izutsu tidak hanya menerjemahkan satu karya saja namun ada karya tokoh lain yakni Sabzavari yang berjudul "*Syarh Gurar al-Faraid*" didalamnya membahas gagasan setempat, dan karya Mir Damad terdapat didalam kitab *al-Qabasat* bersama Mehdi Mohagheh yang dilaksanakan pada tahun 1977 di Iran.

Pada tahun 1960-tahun 1990-an terdapat karya yang berupa jurnal, di dalamnya mengkaji berupa teori linguistik, kepercayaan, dan mistisisme. Salah satu diantara karyanya sebagai berikut:

- a. (Tokyo, 1962) berjudul "*Revelation as a Linguistic Concept in Islam*" terdapat di Japanese Society of Medieval Philosophy, Studies in Medieval Thought, Vol.5, hlm. 122.
- b. (Zurich, 1968) berjudul "*The Absolute and the Perfect Man in Taoism*" terdapat di Eranos Jahrbuch, Vol.36, hlm.379-440.

Dari penjelasan karya-karya Izutsu di atas, menggambarkan bahwa kepastian Izutsu dengan tujuan untuk membicarakan filsafat tentang manfaat teori bahasa digunakan untuk penjelasan teks, terutama semantik, sekalipun semantik tidak dimanfaatkan sebagai tujuan, di sisi lain sebagai jembatan untuk mengatakan kenyataan yang terdapat di lawannya. Teori dapat tampak hanya dengan versi, keadaan yang sudah cukup tua, yang didasari dengan segudang karya ilmuan Izutsu, pada akhirnya Izutsu meninggalkan dunia selamanya pada waktu 7 Januari, tahun 1993 di negara Jepang tepatnya di Kamakura.

B. Makna kata *Zīnah*

1. Makna kata *Zīnah*

Kata *zīnah* secara etimologi berasal dari bahasa arab yang merupakan akar kata dari زان - يزین - زینا. *Zīnah* diartikan dengan ما یترین بو yakni sesuatu yang digunakan untuk berhias. Dalam kitab *lisān al-Arab* karya Ibn Manzur dijelaskan bahwa *zīnah* adalah bentuk isim yang memiliki makna yang mencakup segala sesuatu yang dihiasi dengan perhiasan, menghiasi atau bentuk rupa lainnya. Dikatakan juga bahwasanya *zīnah* adalah keindahan sesuatu yang tidak bisa terlepas dari benda yang dihiasi dengan keindahan tersebut.⁸¹ Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata perhiasan di artikan sebagai barang yang dipakai untuk berhias.⁸²

Secara terminologi lafaz *zīnah* bermakna perhiasan yang meliputi segala sesuatu yang digunakan untuk memperindah atau mempercantik kehidupan seseorang. M. Quraish Shihab menerangkan bahwa perhiasan adalah segala sesuatu dalam bentuk barang yang digunakan untuk memperindah atau memperhias.⁸³ Perhiasan tidak terbatas pada aksesoris atau

⁸¹ Ibn Manzur, *Lisān al-Arab* (Kairo: Dār al-Ma'arif, 1119 M), 1902.”

⁸² “Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 519.”

⁸³ “M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 1996), 162.

kebendaan semata, namun juga menunjukkan segala benda yang berada di sekeliling manusia yang dapat menjadikan manusia tersebut terlihat lebih indah dengan hal tersebut. Sehingga dapat dipahami bahwa makna dasar dari kata *zīnah* sebenarnya mengandung makna yang positif.

2. Kata *Zīnah* dan derivatnya

Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufharas li al-Fāzi al-Qur'an* kata *zīnah* beserta derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 46 kali terdapat pada 27 surat dan 44 ayat.⁸⁴ Lafaz *zīnah* dalam al-Qur'an diungkapkan menggunakan dua macam bentuk yakni kata benda (isim) dan kata kerja (fi'il).

a. Lafaz *zīnah* pada Al-Qur'an dalam Bentuk Isim

Dalam bentuk isim (kata benda) lafaz *zīnah* diungkapkan dalam berbagai bentuk yaitu: *zīnah*, *zīnatahā*, *zīnatahū*. Berikut beberapa ayat – ayat yang mengandung lafaz – lafaz tersebut.

1) Sebagaimana lafaz *zīnah* dalam QS. Al-Hadid (57): 20.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَأُهُ ثُمَّ يَهَيِّجُ فِتْنَةً لَهُ مُصَفَّرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya:

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.”

⁸⁴ M. Fuad Abdul Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufharas li al-Fāzi al-Qur'an*(Beirut:Darl Al-Fikr), 335.

Kata *zīnah* pada ayat ini dimaknai sebagai penghias atau sesuatu yang digunakan untuk berhias (perhiasan) seperti kedudukan dan jabatan tinggi, kendaraan yang mewah, rumah yang megah dan pakaian yang mewah.⁸⁵

2) Lafaz *Zīnnataha* dalam QS. Al-Ahzab (33) : 28.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ إِن كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا

Artinya :

“Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, “Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, kemarilah untuk kuberikan kepadamu mut’ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik.”

3) *Zīnnatahu* seperti dalam QS. Al-Qasas (28) : 79.

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا لَئِيتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Artinya :

“Maka, keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, “Andaikata kita mempunyai harta kekayaan seperti yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.””

4) *Zīnatahunna* dalam surah Q.S An-Nur (24):60

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

“Para perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak lagi berhasrat menikah, tidak ada dosa bagi

⁸⁵ Wahbab az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah dan Manhaj, terj. Abdul Hayyie Kattani, Jilid 14 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 351.

mereka menanggalkan pakaian (luar) dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan. Akan tetapi, memelihara kehormatan (tetap mengenakan pakaian luar) lebih baik bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

5) *Zīnnatakum* dalam surah Q.S Al-A’raf (7) : 31

﴿يٰٓاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ زِيْنَتَكَمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

ع

Artinya:

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”

b. Lafaz *zīnah* pada al-Qur’an dalam bentuk Fi’il

Lafaz *zīnah* dalam Al-Qur’an yang menggunakan bentuk kata kerja atau fi’il terdapat dalam beberapa bentuk diantaranya *zayyannā* dan *zuyyina*.

1) Dengan lafaz *Zayyannā*, terdapat dalam Qs. Fuṣilat/41:12

فَقَضٰهُنَّ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ فِيْ يَوْمَيْنِ وَاَوْحٰى فِيْ كُلِّ سَمَآءٍ اَمْرَهَا ۗ وَزَيَّنَّا السَّمَآءَ الدُّنْيَا بِمَصٰنِيْحَ ۚ وَحِفْظًا ۚ اِنَّكَ تَقْدِرُ الْعَزِيْزُ الْعَلِيْمُ

Artinya:

“Lalu, Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian langit yang paling dekat (dengan bumi), Kami hiasi dengan bintang-bintang sebagai penjagaan (dari setan). Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.”

2) *Zuyyina*, terdapat dalam Qs. Al-Is -Imran/3: 14

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوٰتِ مِنَ النِّسَآءِ وَالْبَنِيْنَ وَالْقَنَاطِيْرِ الْمُقَنَطَرَةِ ۗ مِنَ الدَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ اِنَّكَ تَمَتَّعُ بِاٰثَرِهَا ۗ اِنَّهٗ عِنْدَ رَبِّكَ عَسٰى ۙ

Artinya:

“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak

terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.”

Lafaz *Zuyyina* pada ayat tersebut menggunakan bentuk fi'il madhi dalam bentuk majhul (bentuk pasif) yang memiliki arti dihiaskan. Makna bahasa dalam permulaan ayat ini ialah dihiaskan kepada manusia rasa suka kepada hal-hal yang diinginkan berupa perempuan, anak, harta benda yang banyak berupa emas, perak, kuda yang bagus, binatang ternak, sawah, serta ladang. Lalu siapakah yang menghiaskan kepada manusia sehingga manusia menjadi suka kepada hal-hal tersebut.

Pendapat yang pertama menyatakan bahwa yang menjadikan manusia suka pada perempuan dan harta adalah setan. Karena pada akhir ayat ini dikatakan bahwa di sisi Allah adalah tempat kembali yang terbaik yakni berupa surga yang jauh lebih baik daripada dunia dan seisinya. Sementara pendapat yang kedua menyatakan bahwa, yang menjadikan manusia suka pada perempuan adalah Allah, ini untuk menguji kemampuan orang-orang mukmin dalam mengendalikan perasaan suka dan cintanya, tidak berlebih-lebihan melainkan wajar dan tetap mengikuti ketentuan agama dan aturan-aturan syariat yang benar. Pendapat yang kedua ini juga menjadi pendapat dari mayoritas ulama.⁸⁶

3. Makna – Makna Lafaz *Zīnah* dalam Al-Qur'an

Lafaz *zīnah* dalam Al-Qur'an memiliki beragam makna, berikut beberapa makna dari lafaz *zīnah* secara umum.

- a. Perhiasan yang menyebabkan kelalaian, kesombongan dan kedurhakaan. Ayat al-Qur'an yang menjelaskan *zīnah* dalam makna ini diantaranya sebagai berikut:

⁸⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 1 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2011) 458.

1) Qs. Yūnus/10: 88

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ

Artinya:

“Musa berkata, “Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberikan kepada Fir’aun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan (yang banyak) dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, (akibat pemberian itu) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka dan kunci matilah hati mereka sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat azab yang sangat pedih.””

Ayat tersebut menerangkan terkait Firaun penguasa Mesir pada masanya yang memiliki harta yang begitu berlimpah namun membawanya kepada kedurhakaan, kesombongan dan kelalaian yang menyebabkannya tidak mau mengakui keesaan Allah SWT.

2) Qs. Al-Qasas/28:60

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya :

“Apa pun yang dianugerahkan (Allah) kepadamu, itu adalah kesenangan hidup duniawi dan perhiasannya, sedangkan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Apakah kamu tidak mengerti?”

3) Qs. Al-Qasas/28:79

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا لَلنِّسَاءِ إِنَّهُ لَهُ لَنُذْرٌ
حَظٌّ عَظِيمٌ

Artinya:

“Maka, keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, “Andaikata kita mempunyai harta kekayaan seperti yang telah diberikan kepada

Qarun. Sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.”

4) QS. Al-Hadid/57:20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ
أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ
اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya :

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.”

Ayat – ayat di atas menjelaskan terkait dengan *zīnah* (Perhiasan) yang menyebabkan manusia menjadi durhaka, lalai dan sombong.

- b. Perhiasan yang menjadikan manusia lupa dan lalai kepada kehidupan akhirat. Ayat-ayat yang mengandung lafaz *zīnah* dalam al-Qur'an yang bermakna seperti ini diantaranya sebagai berikut:

1) Qs. Al-ahzab/33: 28

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ إِن كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْن أُمَتِّعْكُنَّ وَأَسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا
جَمِيلاً

Artinya:

“Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, “Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, kemarilah untuk kuberikan kepadamu mut‘ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik.”

Ayat ini turun berkaitan dengan banyaknya perolehan kaum muslimin dari kekayaan bani Quraizhah, yang dijatuhi hukuman oleh

Rasulullah SAW., sebagaimana diterangkan oleh ayat sebelumnya. Saat itu umat Islam juga mendapatkan kekayaan orang Yahudi yaitu Bani Nadhir yang juga mengkhianati Nabi SAW, setelah Allah menetapkan seperlima buat Rasul dari harta rampasan tersebut, kemudian muncullah keinginan dihati istri – istri Nabi terhadap kekayaan yang melimpah dan menjadikan istri-istri Nabi merasa mereka akan mendapatkan tambahan nafkah. Maka Allah memerintahkan kepada Rasul untuk memberi pilihan kepada istri-istri beliau, antara perhiasan dunia atau mereka akan diceraikan secara baik-baik. Ayat ini turun untuk mendidik istri-istri Nabi agar hidup sederhana dan tidak menjadikan perhiasan dunia sebagai perhatian yang besar, yang dapat dapat melalaikan mereka kepada kehidupan akhirat.⁸⁷

2) Hud/11:15.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ

Artinya:

“Siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan kepada mereka (balasan) perbuatan mereka di dalamnya dengan sempurna dan mereka di dunia tidak akan dirugikan.”

Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini diperuntukkan untuk orang-orang suka pamer atau riya’. sementara menurut riwayat Anas bin Malik ayat ini diperuntukkan kepada Nasrani dan Yahudi, karna mereka apabila memberikan harta kepada orang lain atau mengunjungi saudaranya mereka bertujuan untuk riya’.⁸⁸

- c. Perhiasan dengan makna tertentu adalah perhiasan yang mempunyai makna spesifik bukan dalam makna yang luas. Kata *zīnah* dalam makna ini cukup banyak dalam al-Qur’an, diantaranya pada ayat berikut :

1) Qs. Al-Nur/24: 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُنُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ

⁸⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Jilid 11, cet. IV (Jakarta: Lentera Hati, 2006): 225.

⁸⁸ Mahmud Bin Umar al-Zamahsyari, al-Kasaf (Darul Makrifah, Beirut Lebanon, 2009), 262.

أَبْنَائِهِمْ أَوْ أِبْنَاءَ بُعُولَتِهِمْ أَوْ إِخْوَانِهِمْ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِمْ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِمْ أَوْ نِسَائِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُمْ أَوْ التَّيَعُّينَ غَيْرَ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ
 النِّسَاءِ وَلَا يَضُرُّنَّ بَارِئُهُنَّ لِئَلَّا يَعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِمْ⁸⁹ وَتُؤْتُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ
 لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

“Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”

Lafaz *zīnah* yang terdapat pada ayat tersebut dimaknai dengan anggota tubuh tempat perhiasan yang dipakai oleh perempuan. Ayat ini menerangkan hal-hal yang harus dijaga dan ditutup oleh kaum perempuan, yang pertama perempuan dilarang untuk mempertontonkan anggota tubuhnya kecuali yang biasa nampak. Zamakhshari menyatakan bahwa wanita harus menutup anggota tubuh tempat memasang perhiasan.⁸⁹ M. Quraish Shihab mengartikan dengan lebih luas lagi dengan anggota tubuh tempat perhiasan dan akibat suara yang lahir dari cara berjalannya perempuan dengan perhiasan tersebut.⁹⁰

⁸⁹ Zamakhshari, Al Kashshaf, 63

⁹⁰ Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, 327.

- d. Perhiasan dalam makna majazi, lafaz *zīnah* dalam makna majazi berarti lafaz tersebut tidak diartikan dengan perhiasan yang sebenarnya, tetapi diartikan dengan makna lain, namun pada dasarnya ada benang merah antara keduanya. Seperti yang terdapat dalam QS. Thaha/20: 59 berikut.

Para mufasir mayoritas berpendapat bahwa yang dimaksud dengan yaum *al-zīnah* pada ayat ini adalah hari raya. Ini memang di palingkan dari makna hakiki kepada makna majazi, mungkin dikarenakan makna dari asal perhiasan itu adalah sesuatu yang tidak membuat seseorang ternoda, cacat atau tampak kekurangan. Sehingga jika dikaitkan dengan hari raya maka akan tampak dimensi persamaannya, di mana pada hari raya orang tidak menggunakan sesuatu yang membuat tercela, cacat, ataupun berkekurangan. Quraish Shihab menerangkan bahwa *zīnah* adalah sesuatu yang dipandang indah oleh manusia. Apabila perhiasan adalah sesuatu yang dipandang indah manusia, maka hari raya adalah suatu hari yang dipandang istimewa oleh masyarakat.

Lafaz *zīnah* berserta derivasinya yang terdapat dalam al-Qur'an terulang sebanyak 46 kali dengan perincian dalam bentuk Fi'il sebanyak 26 kali dan dalam bentuk Isim sebanyak 20 kali. Selain itu dari segi lokasi turunnya atau pengelompokan makkiyah dan madaniyyah ayat dapat diketahui bahwa 31 ayat di turunkan di makkah dan 15 diturunkan di Madinah. Sehingga ayat- ayat terkait lafaz *zīnah* dalam al-Qur'an mayoritas adalah ayat-ayat makkiyah yaitu ayat-ayat yang Allah turunkan sebelum peristiwa hijrahnya Rasulullah. SAW.

BAB IV
ANALISIS ZĪNAH PERSPEKTIF SEMANTIK
TOSHIHIKO IZUTSU

Pada bab ini penulis akan menganalisis makna kata *zīnah* dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu. Beberapa analisis akan dilakukan ialah dengan menentukan makna dasar *zīnah*, makna relasional *zīnah*, makna *zīnah* dengan analisis historis, dan melakukan *weltanschauung* dari kata *zīnah*.

A. Makna Dasar

Makna dasar merupakan makna yang melekat pada suatu kata dan selalu terbawa pada kata tersebut dimanapun kata tersebut terletak.⁹¹ Makna dasar disebut juga dengan makna lesikal, yakni makna sebenarnya dari sebuah kata tanpa konteks tertentu. Untuk mendapatkan makna dasar, kamus merupakan media yang representative dalam melacak makna secara lesikal.⁹²

Kata *zīnah* (زِينَة) berasal dari kata زَانَ-زَيْنٌ-زَيْنًا yang berkembang menjadi kata *zīnah*. Di dalam Al-Qur'an telah disebut berulang kata *zīnah* sebanyak 46 kali yang terletak dalam 27 surah dengan 44 ayat dengan konteks yang berbeda.⁹³ Jika dilihat bentuknya, kata *zīnah* (زِينَة) adalah isim nakirah yang mempunyai arti kata benda yang masih umum. Dalam kamus *Al-Munawwir*, lafadz *zīnah* dimaknai sebagai perhiasan.⁹⁴ Menurut Ibnu Maznūr di dalam kitab *Lisan Al-'Arab* mengartikan kata *zīnah* sebagai benda yang meliputi segala sesuatu yang menjadi perhiasan.⁹⁵ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata perhiasan diartikan sebagai barang yang dipakai untuk berhias.⁹⁶

⁹¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia Terj. Agus Fakhri Husein (Dkk)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h.17.

⁹² Khoiriyah, 'Jin Dalam Al-Qur'an Kajian Semantik' (UIN Kalijaga Yogyakarta, 2016).

⁹³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahris Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1996).

⁹⁴ Munawwir.

⁹⁵ I Manzur, *Lisan Al'Arab* (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 2002).

⁹⁶ Bahasa.

Dilihat dari kaidah nahwu kata *zīnah* terletak pada ayat dengan kedudukannya sebagai *maf'ul* kedua dari kalimat *fi'il* جَعَلْنَا. Memiliki arti bahwa Allah telah menjadikan semua benda yang ada di atas bumi ini sebagai perhiasan agar bumi terlihat indah. Hal ini meliputi tumbuhan, hewan, pepohonan, sungai dan lain sebagainya.⁹⁷ Hal ini serupa dengan pemaknaan dari Al-Zamakhshari dalam kitabnya *Al-Kasyaf*, dimana Al-Zamakhshari mengkaitkan kata *zīnah* dengan kata مَا عَلَى الْأَرْضِ (segala sesuatu yang ada di atas bumi) karena keduanya masih memiliki keterkaitan. Segala sesuatu yang ada di langit dan bumi merupakan perhiasan dan keindahan yang telah diciptakan oleh Allah untuk dijaga oleh penduduk di muka bumi.⁹⁸ Sedangkan secara terminologi lafadz *zīnah* bermakna perhiasan dapat diartikan dengan segala sesuatu yang dipergunakan untuk memperindah dan mempercantik kehidupan seseorang.⁹⁹

Sehingga dalam hal ini kata *zīnah* dalam pembahasan ini, tidak terbatas hanya diartikan sebagai perhiasan dengan makna aksesoris saja, tetapi perhiasan dapat menunjukkan segala sesuatu penciptaan Allah yang ada di bumi yang harus dijaga oleh umat manusia. Selain itu dapat pula menunjukkan segala sesuatu yang dapat menjadikan manusia terlihat menjadi indah dengan hal tersebut. Serta sebagai makna dasar, makna ini akan selalu terbawa di manapun kata *zīnah* ditempatkan dalam sebuah struktur kalimat, baik di dalam Al-Qur'an maupun di luar Al-Qur'an.

B. Makna Relasional

Makna relasional merupakan suatu makna baru yang ditemukan dari hasil hubungan antara dua kosa kata atau lebih dalam satu kalimat. Hal ini dapat diartikan sebagai suatu makna kata konotatif yang ditambahkan pada makna

⁹⁷ W Az-Zuhayli, *Tafsir Munir Jilid 8* (Jakarta: Gema Insani, 2013).

⁹⁸ Al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasyaf* (Beirut: Dar Al-Marefah, 2009).

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 1996).

yang sudah ada dan meletakkannya pada posisi khusus serta memiliki relasi yang berbeda dengan kata-kata penting.¹⁰⁰

Seperti halnya kata *zīnah* yang makna dasarnya adalah perhiasan, namun dalam konteks tertentu dapat memiliki beberapa makna yang berbeda dengan makna lain. Langkah yang dilakukan untuk menemukan beberapa makna yang terkandung dari kata *zīnah* dapat dilakukan dengan mengungkapkan makna relasional dari kata *zīnah* tersebut.¹⁰¹ Untuk mendapatkan mana relasional diperlukan dua macam analisis yakni analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis.¹⁰²

1. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik ini dilakukan dengan berusaha menentukan makna dari suatu kata dalam sebuah kalimat dengan cara memperhatikan kata-kata di depan dan dibelakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu dalam suatu tuturan. Analisis ini juga dapat dikatakan dengan analisis terhadap integrasi antar konsep.¹⁰³

Berikut uraian dari makna relasional kata *zīnah* yang memiliki konteks makna yang berbeda apabila diiringi dengan kata yang mengiringinya, antara lain:

a. Diiringi kata *al-hayah ad-dunya*

Kata *zīnah* yang diiringi dengan kata *al-hayah ad-dunya* (kehidupan dunia) di dalam Al-Qur'an memiliki konteks makna sebagai perhiasan kehidupan di dunia. Dalam hal ini perhiasan kehidupan di dunia dapat pula diartikan sebagai keragaman kenikmatan dan kesenangan yang ada di dunia. Hal ini dapat berupa harta benda, kekayaan, perempuan, maupun anak. Berikut pemaparan rinciannya.

¹⁰⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia Terj. Agus Fakhri Husein (Dkk)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h.12.

¹⁰¹ Eva Sulsilawati, 'Makna Kata Sadr Dalam Al-Qur'an (Perpektif Semantik Toshihiko Izutsu)' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

¹⁰² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia Terj. Agus Fakhri Husein (Dkk)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h.10 - 15.

¹⁰³ Khoiriyah, 'Jin Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), h.50.

1) Perhiasan berupa harta benda dan kekayaan

وَقَالَ مُوسَى رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ۝٨٨ (يونس/10: 88)

Artinya :

“Musa berkata, “Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberikan kepada Fir’aun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan (yang banyak) dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, (akibat pemberian itu) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka dan kunci matilah hati mereka sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat azab yang sangat pedih.” (Q.S Yunus (10):88)

Dalam ayat tersebut kata زِينَةً berbentuk isim yang berarti perhiasan. Lafadz *zīnah* ini berkaitan dengan perhiasan dan harta benda melimpah dalam kehidupan dunia yang mampu menyesatkan Fir’aun sehingga menjadi congkak dan sombong. Kesombongan Fir’aun tersebut membuatnya menentang Allah dan ajaran yang disampaikan oleh Nabi Musa. Begitupula lafadz *zīnah* yang terdapat dalam QS. Al-Kahf (18): 28 berikut juga mempunyai makna perhiasan berupa harta benda di kehidupan dunia yang mampu melalaikan manusia.

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنُكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ۝٢٨ (الكهف/18: 28)

Artinya:

“Bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia. Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat

Kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas.
(QS. Al-Kahf (18):28)

2) Perhiasan berupa harta dan keturunan

الْأَمْوَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ٤٦)
(الكهف/18: 46)

Artinya :

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ٢٠ (الحديد/57: 20)

Artinya :

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.
(QS. Al-Hadid (57) : 20)

Dari kedua ayat diatas kata زِينَةٌ berbentuk isim yang berarti perhiasan. Lafadz *zīnah* ini berkaitan dengan الْحَيَاةُ الدُّنْيَا hal ini di jelaskan bahwa perhiasan dalam kehidupan dunia berupa harta dan keturunan (anak-anak) yang dapat memperdaya manusia.

b. Diiringi dengan kata *Syaiton*

Beberapa ayat berikut, kata *zīnah* diikuti dengan lafaz *Syaiton*.

فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَكِنْ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٤٣)
الانعام/6: 43

Artinya :

“Akan tetapi, mengapa mereka tidak tunduk merendahkan diri (kepada Allah) ketika siksaan Kami datang menimpa mereka? Bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menjadikan terasa indah bagi mereka apa yang selalu mereka kerjakan.” (QS. Al-An’am (6) : 43)

وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَّكُمْ فَلَمَّا تَرَأَتِ الْقُبُنَ
نَكَصَ عَلَى عَقَبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٤٨
(الانفال/8: 48)

Artinya :

“(Ingatlah) ketika setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (dosa) mereka dan mengatakan, “Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengalahkan kamu pada hari ini dan sesungguhnya aku adalah penolongmu.” Maka, ketika kedua pasukan itu telah saling melihat (berhadapan), ia (setan) berbalik ke belakang seraya berkata, “Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, sesungguhnya aku melihat apa (para malaikat) yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya aku takut kepada Allah.” Allah sangat keras hukuman-Nya.” (QS. Al-Anfal (8):48)

تَاللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَهُمْ وَليُّهُمْ الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٦٣
(النحل/16: 63)

Artinya :

“Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau (Nabi Muhammad). Akan tetapi, setan menjadikan perbuatan mereka (yang buruk) terasa indah bagi mereka sehingga ia

(setan) menjadi pemimpin mereka pada hari ini (di dunia) dan bagi mereka azab yang sangat pedih (di akhirat).” (QS. An-Nahl (16): 63)

وَجَدْتُمَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ٢٤ (النمل/27: 24)

Artinya:

“Aku (burung Hudhud) mendapati dia dan kaumnya sedang menyembah matahari, bukan Allah. Setan telah menghiasi perbuatan-perbuatan (buruk itu agar terasa indah) bagi mereka sehingga menghalanginya dari jalan (Allah). Mereka tidak mendapat petunjuk.” (QS. An-Naml (27): 24)

Dari beberapa ayat diatas dapat dilihat bahwa kata *zīnah* diikuti dengan kata الشَّيْطَانُ. Lafaz *zīnah* dalam ayat – ayat tersebut berbentuk fi’il yang berarti menghiasi. Dengan diiring kata الشَّيْطَانُ, beberapa ayat tersebut menjelaskan bahwa Setan menghiasi perbuatan -perbuatan buruk sehingga menjadi terasa indah atau baik untuk dilakukan. Hal ini lah yang membuat manusia terhalangi dari jalan Allah.

c. Kata *zīnah* berbentuk isim

Kata *zīnah* dalam bentuk isim yang merupakan kata benda. Dalam hal ini pun kata *zīnah* masih memiliki makna yang berbeda bergantung dengan konteks kalimat yang digunakan serta kata lain yang mengiringinya. Hal ini diungkapkan dalam beberapa ayat berikut.

1) Perhiasan berupa pakaian untuk beribadah

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَمَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ٣٢ (الاعراف/7: 32)

Artinya:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang mengharamkan perhiasan (dari) Allah yang telah Dia sediakan untuk hamba-hambanya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, ‘Semua itu adalah untuk orang-orang yang beriman (dan juga tidak beriman) dalam

kehidupan dunia, (tetapi ia akan menjadi) khusus (untuk mereka yang beriman saja) pada hari Kiamat.” Demikianlah Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu kepada kaum yang mengetahui. (QS. Al-A'raf (7):32)

Dalam ayat tersebut kata *zīnah* berbentuk isim kemudian diikuti dengan أَخْرَجَ لِعِبَادِهِمُ الطَّيِّبَاتِ. Hal ini menjelaskan bahwa penggunaan kata *zīnah* ini merupakan pakaian yang digunakan untuk menutupi aurat dengan dengan memenuhi syarat-syarat hijab. Akan tetapi lebih sopan apabila pakaian tersebut baik, bersih dan indah sehingga dapat menambah keindahan seseorang dalam beribadah menyembah Allah. Sebagaimana kebiasaan seseorang dalam berdandan dengan memakai pakaian yang indah di kala pergi ke tempat – tempat undangan dan lain – lain.¹⁰⁴

﴿يٰٓاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ زِيْنَتَكَمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝۳۱﴾ (الاعراف/7: 31)

Artinya :

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.” (QS. Al-A'raf (7):31)

Seperti halnya ayat sebelumnya. Untuk kata *zīnah* dalam ayat ini berbentuk isim dengan dilengkapi dengan dhomir كُمْ (kamu). Kemudian diiringi dengan kata خُذُوا. Sehingga kata *zīnah* dalam ayat diatas dapat berarti bahwa Allah memerintahkan manusia untuk

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan), 3rd edn (Jakarta: Departemen Agama RI, 2011), h. 324.

dapat memakai pakaian yang bersih dan indah Ketika memasuki masjid, beribadah, salat, tawaf, dan lain sebagainya.¹⁰⁵

2) Perhiasan berupa hewan untuk ditunggangi

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ (النحل/16: 8)

Artinya :

“(Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. An-Nahl (16): 8)

Dalam ayat diatas kata *zīnah* berbentuk isim, kemudian diiringi dengan kata لِتَرْكَبُوهَا. Lafadz *zīnah* dalam ayat ini dapat diartikan sebagai perhiasan yang berupa hewan yakni kuda, bighal, dan keledai. Konteks ayat ini menganggap hewan sebagai perhiasan dikarenakan dengan adanya penciptaan hewan – hewan tersebut yang dapat digunakan sebagai alat transportasi maupun alat angkut barang dapat memberikan manfaat yang dapat memberikan kesenangan terhadap manusia sehingga memperingan aktivitasnya.¹⁰⁶

3) Perhiasan berupa segala sesuatu yang ada di atas bumi

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۝ (الكهف/18: 7)

Artinya :

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di atas bumi sebagai perhiasan baginya agar Kami menguji mereka siapakah di antaranya yang lebih baik perbuatannya.” (QS. Al-Kahf (18):7)

Berdasarkan ayat dia atas kata *zīnah* berbentuk isim dengan diiringi kata مَا عَلَى الْأَرْضِ. Lafaz *zīnah* tersebut dalam ayat diatas berarti perhiasan berupa apa saja yang berada di atas bumi. Dalam hal ini para mufasir memiliki perbedaan dalam memnjelaskan detail

¹⁰⁵ Haidir Rahman, ‘Kandungan Al Araf Ayat 31, Berisi Aturan Berpakaian Serta Makan Dan Minum Menurut Alquran’, *Orami*, 2022 <<https://www.orami.co.id/magazine/al-araf-ayat-31>> [accessed 23 September 2023].

¹⁰⁶ Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al-Asyqar, ‘Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir’, *TafsirWeb* <<https://tafsirweb.com/4356-surat-an-nahl-ayat-8.html#:~:text=Makna%3A,sesuatu%2C%20agar%20mereka%20bisa%20mengendarainya>> [accessed 23 September 2023].

barang-barang yang dijadikan perhiasan ini. Ulama Makkah Syekh Muhammad Amin Al-Harari yang pernah mengajar di Darul Hadis Al-Khairiah dan Masjidil Haram dalam Tafsir Hadaïq Ar-Ruh wa Ar-Raihan fi Rawabi Ulum Al-Qur'an menjelaskan bahwa penciptaan hewan, tumbuh – tumbuhan, dan barang tambang yang disebut dengan perhiasan dalam ayat tersebut. Namun Abu Hasan Al-Mawardi memiliki tafsir An-Nukat wa Al-'Uyun, mengambil dari beberapa pendapat Mufasir awal, menyampaikan bahwa makna perhiasan adalah sungai – sungai yang mengalir jernih, manusia, bahkan para Nabi dan Ulama. Selanjutnya Al-Mawardi juga menambahkan bahwa setiap yang tumbuh di bumi adalah perhiasan.¹⁰⁷

4) Perhiasan adalah keindahan Wanita (aurat)

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٦٠ (النور/24: 60)

Artinya :

“Para perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak lagi berhasrat menikah, tidak ada dosa bagi mereka menanggalkan pakaian (luar) dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan. Akan tetapi, memelihara kehormatan (tetap mengenakan pakaian luar) lebih baik bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nur (24):60)

Kata *zīnah* dalam ayat diatas berbentuk isim dimana ditandai dengan adanya huruf jer (ب) sehingga memiliki arti kata benda yakni perhiasan. Dalam ayat ini kata *zīnah* diiringi dengan أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ. Dalam hal ini kata *zīnah* digunakan untuk mengungkapkan kata perhiasan. Perhiasan yang dimaksudkan disini adalah hiasan bagi Perempuan yang dilarang untuk ditampakkan

¹⁰⁷ Muhammad Ilham Fikron, ‘Tafsir Surah Al-Kahfi Ayat 7-8: Hiasi Dirimu Dengan Amal Saleh, Bukan Perhiasan Dunia’, *Tafsiralquran.Id*, 2021 <<https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-kahfi-ayat-7-8-hiasi-dirimu-dengan-amal-saleh/>> [accessed 23 September 2023].

serta dianjurkan untuk ditutupi. Dalam hal ini hiasan Perempuan ini dapat disebut dengan aurat.¹⁰⁸ Begitupula dengan ayat berikut yang menjelaskan perihal anjuran untuk menutup aurat.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْطِفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَطْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (النور/24: 31)

Artinya :

“ Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (QS. An-Nur (24):31)

Dalam ayat tersebut kata *zīnah* ditulis dalam bentuk isim yang diikuti dengan dhomir هُنَّ (mereka Perempuan) yang berarti

¹⁰⁸ Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al-Asyqar, 'Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir', *TafsirWeb* <<https://tafsirweb.com/6188-surat-an-nur-ayat-60.html>> [accessed 23 September 2023].

perhiasan perempuan. Kemudian lafadz *zīnah* ini diiringi dengan وَلَا يُبْدِينَ. Dalam konteks ini kata *zīnah* mempunyai makna perhiasan Perempuan yang tidak boleh diperlihatkan dengan jelas. Para musafir secara umum menafsirkan bahwa kata *zīnah* yang berada dalam ayat ini sebagai aurat dalam bentuk tubuh Perempuan yang merupakan perhiasan yang diberikan Allah kepada setiap Perempuan.¹⁰⁹

d. Kata *zīnah* berbentuk fi'il

Dalam Al-Qur'an kata *zīnah* juga dituangkan bentuk fi'il atau kata kerja, berikut beberapa ayat dengan kata *zīnah* dengan berbagai makna yang terkandung di dalamnya.

1) Perhiasan hati (Keimanan)

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِقُونَ ۚ (الحجرات/49: 7)

Artinya :

“Ketahuilah bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Seandainya dia menuruti (kemauan)-mu dalam banyak hal, pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Akan tetapi, Allah menjadikanmu cinta pada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikanmu benci pada kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan kebenaran.” (QS. Al-Hujurat (49) :7)

Dalam ayat diatas kata *zīnah* dituliskan dengan bentuk زَيَّنَهُ yang merupakan bentuk Fi'il Madhi yang berarti telah menghiasinya. Selain itu lafadz *zīnah* juga diiringi dengan kata الْإِيمَانَ, sehingga dalam ayat ini mengungkapkan bahwa Allah menjelaskan tentang keimanan sebagai suatu yang indah dalam hati dan dijadikan kebencian dalam hati terhadap kekafiran, kefasikan, dan

¹⁰⁹ M. Zulfani Hidayat, 'Relasi Makna Lafaz Zinah Dalam Al-Qur'an' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), h.50-51.

kemaksiatan. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan dan kebencian terhadap kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan dalam hati manusia merupakan sebuah perhiasan dalam hati orang-orang yang beriman.¹¹⁰

2) Keindahan duniawi yang menyesatkan

﴿وَقَبَّضْنَا لَهُمْ فََرْيَئًا فَرَيْنَا لَّهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمِّ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خُسرِينَ ٢٥﴾ (فصلت/41:25)

Artinya :

“Kami menetapkan bagi mereka teman-teman (dari setan) yang memuji-muji apa saja yang ada di hadapan (nafsu dan kelezatan dunia) dan di belakang (angan-angan) mereka. Tetaplah atas mereka putusan (azab) bersama umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari (golongan) jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang rugi.” (QS. Fussilat (41):25)

Dalam ayat ini kata *zīnah* diungkapkan dengan kata *فَرَيْنَا* yang memiliki bentuk fi'il madhi. Kemudian lafaz *zīnah* juga diikuti dengan kata *فَرَيْنَا* (teman yang jahat). Hal ini mengungkapkan bahwa dengan adanya setan sebagai *فَرَيْنَا* (teman yang jahat) yang mempengaruhi manusia untuk memandang indah apa saja yang ada dihadapan mereka baik urusan dunia maupun syahwatnya. Hal inilah yang menjadikan manusia tersesat oleh rayuan setan dengan menghiraukan urusan akhirat, sehingga manusia menjadi sesat dan merugi.¹¹¹

﴿قَالَ رَبِّ إِنِّي لَأَرِيَنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ٣٩﴾ (الحجر/15:39)

Artinya :

“Ia (Iblis) berkata, “Tuhanku, karena Engkau telah menyesatkanku, sungguh aku akan menjadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka

¹¹⁰ M. Zulfani Hidayat, h. 37.

¹¹¹ Dr. Muhammad Sulaiman Al-Asyqar, ‘Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir’, *TafsirWeb* <<https://tafsirweb.com/9007-surat-fussilat-ayat-25.html>> [accessed 23 September 2023].

di bumi dan sungguh aku akan menyesatkan mereka semua.” (QS. Al-Hijr (15):39)

Dalam ayat ini kata *zīnah* diungkapkan dengan kata *لَا زَيْنَ* yang berbentuk fi'il. Kemudian lafadz ini juga diiringi dengan kata *أَعْوَيْنِي* (menyesatkan). Dalam ayat ini menjelaskan bahwa oleh karena rayuan Iblis, manusia menjadi memandang indah perbuatan maksiat maupun menyibukkan diri dengan perhiasan dunia daripada perintah Allah. Hal inilah yang dapat menyesatkan manusia dari jalan hidayah serta menjerumuskannya ke dalam jalan kesesatan.¹¹²

3) Keindahan yang menipu orang-orang kafir

رُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ٢١٢ (البقرة/2: 212)

Artinya :

“Kehidupan dunia dijadikan terasa indah dalam pandangan orang-orang yang kufur dan mereka (terus) menghina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas mereka pada hari Kiamat. Allah memberi rezeki kepada orang yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.” (QS. Al-Baqarah (2):212)

Dalam ayat ini kata *zīnah* diungkapkan dengan kata *رُيِّنَ* yang merupakan fi'il madhi. Kemudian lafadz ini juga diiringi dengan kata *كَفَرُوا* (orang – orang kafir). Dalam ayat ini menjelaskan bahwa bagi orang – orang kafir, kehidupan dunia merupakan pemandangan yang paling indah sehingga mereka mendustakan Allah serta mengolok – olok orang yang beriman. Hal inilah yang menjadikan orang – orang kafir itu tertipu dengan keindahan dunia.

Dari uraian-uraian di atas dapat diketahui bahwa kata *zīnah* memang dapat dipahami dengan konteks yang beragam berdasarkan dengan kata

¹¹² Muhammad Sulaiman Al-Asyqar, 'Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir', *TafsirWeb* <<https://tafsirweb.com/4189-surat-al-hijr-ayat-39.html>> [accessed 23 September 2023].

yang mengiringinya. Walaupun demikian tetap tidak dapat menghilangkan makna dasar dari kata *zīnah* yaitu perhiasan.

Tabel 4.1 Makna Relasional *Zīnah*

No	Ayat	Kata	Relasi	Makna
1	QS. Al-A'raf (7):32	زِينَةً	أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ	Pakaian untuk beribadah dan berbuat kebaikan
2	QS. Yunus (10):88	زِينَةً	الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	Perhiasan Kehidupan di dunia
3	QS. Al-Kahf (18):28	زِينَةً	الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	
4	QS. Al-Kahf (18):46	زِينَةً	الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	
5	QS. Al-Hadid (57):20	وَزِينَةً	الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	
6	QS. Al-Qasas (28):60	وَزِينَتُهَا	الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	
7	QS. Al-Ahzab (33):28	وَزِينَتَهَا	الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	
8	QS. Al-Qasas (28):79	زِينَتِهِ	الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	
9	QS. Hud (11):15	وَزِينَتَهَا	الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	
10	QS. An-Nahl (16):8	وَزِينَةً	لِتَرْكَبُوهَا	Perhiasan berupa hewan untuk ditunggangi
11	QS. Al-Kahf (18):7	زِينَةً	مَا عَلَى الْأَرْضِ	Perhiasan berupa segala sesuatu yang ada di atas bumi
12	QS. Al-A'raf (7):31	زِينَتَكُمْ	خُدُّوا	Pakaian
13	QS. An-Nur (24):60	بِرِئْبَةٍ	أَنْ يَصْنَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُنْبَرِّجَاتٍ	Aurat, anjuran untuk menutup aurat dengan pakaian
14	QS. An-Nur (24):31	زِينَتَهُنَّ	وَلَا يُبْدِينَ	
15		زِينَتَهُنَّ	وَلَا يُبْدِينَ	

16		رَبَّنَّاهُنَّ	مَا يُخْفِينَ	
17	QS. Al-An'am (6):43	وَرَبَّنَّ	الشَّيْطَانُ	Keindahan dari hasil tipuan Setan
18	QS. Al-Anfal (8):48	رَبَّنَّ	الشَّيْطَانُ	
19	QS. Al-Nahl (16):63	فَرَبَّنَّ	الشَّيْطَانُ	
20	QS. Al-Naml (27):24	وَرَبَّنَّ	الشَّيْطَانُ	
21	QS. Al-Ankabut (29):38	رَبَّنَّ	الشَّيْطَانُ	
22	QS. Al-An'am (6):137	رَبَّنَّ	الْمُشْرِكِينَ	Keindahan yang dihasut oleh orang-orang musyrik
23	QS. Al-Hujurat (49):7	وَرَبَّنَّ	الْإِيمَانَ	Keimanan yang menghiasi hati
24	QS. Fussilat (41):25	فَرَبَّنَّاهُنَّ	فُرْنَاءَ	Keindahan yang menyesatkan
25	QS. Al-Hijr (15):39	رَبَّنَّ	أَعُوْثِي	Keindahan dari kesesatan
26	QS. Baqarah (2):212	رَبَّنَّ	كَفَرُوا	Keindahan bagi orang - orang kafir
27	QS. Ar-Ra'd (13):33	رَبَّنَّ	لِلَّذِينَ كَفَرُوا	
28	QS. An'am (6):122	رَبَّنَّ	لِلْكَافِرِينَ	
29	QS. Al-Imran (3):14	رَبَّنَّ	حُبُّ الشَّهَوَاتِ	Keindahan dari kesenangan terhadap syahwat
30	QS. Taha (20):59	الرَّيْنَةَ	وَأَنْ يُحْشَرَ النَّاسُ	Perhiasan bermakna majazi (hari raya)
31	QS. Taha (20):87	رَيْنَةَ	الْقَوْمِ	Perhiasan kaum (Fir'aun)
32	QS. Fussilat (42):12	رَبَّنَّاهُنَّ	السَّمَاءِ الدُّنْيَا	Keindahan yang menghiasi langit dunia
33	QS. Al-Mulk (67):5	رَبَّنَّاهُنَّ	السَّمَاءِ الدُّنْيَا	
34	QS. Al-Hijr (15):16	وَرَبَّنَّاهُنَّ	السَّمَاءِ	
35	QS. Qaf (50):6	وَرَبَّنَّاهُنَّ	السَّمَاءِ	
36	QS. As-Saffat (37):6	رَبَّنَّاهُنَّ	السَّمَاءِ الدُّنْيَا	

37		نَزَيِّنَا	الْكَوَاكِبِ	Perhiasan langit (Bintang)
38	QS. Al-An'am (6):108	زَيْنًا	لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ	Kebaikan untuk setiap perbuatan (buruk)
39	QS. An-Naml (27):4	زَيْنًا	لَهُمْ أَعْمَالُهُمْ	
40	QS. Fatir (35):8	زُيِّنَ	سُوْءَ عَمَلِهِ	
41	QS. Gafir (40):37	زُيِّنَ	سُوْءَ عَمَلِهِ	
42	QS. Muhammad (47):14	زُيِّنَ	سُوْءَ عَمَلِهِ	
43	QS. At -Taubah (9):37	زُيِّنَ	سُوْءَ أَعْمَالِهِمْ	
44	QS. Yunus (10):12	زُيِّنَ	لِلْمُسْرِفِينَ	Keindahan bagi orang – orang yang melampaui batas
45	QS. Al-Fath (48):12	زُيِّنَ	فِي قُلُوبِكُمْ	Keindahan dalam hati (prasangka buruk)
46	QS. Yunus (10):24	وَأَزَيَّنَّتْ	فَجَعَلْنَاهَا	Azab bagi orang yang merusak keindahan bumi yang sempurna

2. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik merupakan analisis yang bertujuan untuk menentukan konsep atau kata tertentu dengan konsep lain yang memiliki kesamaan atau kemiripan dalam bentuk persamaan kata (sinonim) ataupun yang berlawanan kata (antonim). Dalam analisis ini dapat juga memberikan pemaparan tentang integrasi antar konsep atau hubungan makna dasar antar konsep, serta menggali makna lebih dalam sehingga akan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.¹¹³

¹¹³ Saiful Fajar, 'Konsep Syaitan Dalam Al-Qur'an' (UIN Jakarta, 2018), h.29.

a. Sinonim kata *zīnah*

Adapun kosa kata lain yang mempunyai persamaan arti dengan kata *zīnah* antara lain:

1) *Zukhruf*

Perhiasan dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan kata *Zukhruf*. Dalam kamus Al-Munnawir, kata *zukhruf* merupakan jama' dari kata *zakhriфу* bermakna *zahab* yang memiliki arti emas.¹¹⁴ Emas merupakan barang yang mempunyai nilai yang berharga, anggun, serta menjadikan pemakainya terlihat lebih indah. Sebagaimana yang diungkapkan M. Quraish Shihab, bahwasannya segala sesuatu yang digunakan untuk memperelok dan memperindah adalah perhiasan.¹¹⁵ Oleh karena itu *zukhruf* dapat dimaknai dengan perhiasan (*zīnah*).

Dalam Al-Qur'an kata *zukhruf* memiliki pengulangan sebanyak 4 kali yang terdapat pada 4 surat dan 4 ayat.¹¹⁶ Beberapa diantaranya dijelaskan bahwa makna *Zukhruf* adalah perhiasan-perhiasan merupakan kesenangan kehidupan dunia. Sedangkan untuk kehidupan akhirat hanya diperuntukan bagi orang – orang yang berada disisi Allah, yaitu orang bertakwa. Yang dijelaskan pada surat Az-Zukhruf (43): 35 sebagai berikut.

وَزُخْرُفًا وَإِنْ كُلُّ ذَلِكَ لَمَّا مَتَّعَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya :

“Dan (kami buatkan pula) perhiasan – perhiasan (dari emas untuk mereka dan semuanya tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang yang bertakwa.”

¹¹⁴ Bisri and others, h.565.

¹¹⁵ Shihab, Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat, h.162.

¹¹⁶ Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahris Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, h.330.

Dijelaskan pula dalam QS. Al-An'am (6): 112, bahwasannya Zukhruf dalam Al-Qur'an dapat berarti keindahan. Yang berbunyi sebagai berikut.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ
الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Artinya :

“Dan demikianlah Kami jadikan tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan – perkataan yang indah – indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya. Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada – adakan.”

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa perkataan-perkataan indah yang dibisikkan oleh setan itu hanya menipu manusia. Sehingga perkataan – perkataan yang indah tersebut dapat menyesatkan orang yang mengikutinya. Sedangkan Allah Swt. melindungi orang – orang yang tidak mengerjakan bisikan setan tersebut.

2) *Hilyah*

Kata hilyah berasal dari kata halaya (حَلْيَ) yang terdiri dari huruf *ha*, *lam*, dan *ya*. Dapat berbentuk variasi seperti *haliya*, *yahli*, *hilyun*. *Hilyatun* merupakan bentuk jamak dari kata *hilyun*. Secara terminologi kata *hilyun* berarti ‘sesuatu yang elok yang digandrungi setiap orang untuk dipakainya’. Arti kata *hilyah* kemudian berkembang menjadi semua bentuk perhiasan baik yang terbuat dari emas, perak, mutiara, dan lain – lain.¹¹⁷ Dalam kamus *Al-Munawwir* kata *hilyah* bermakna perhiasan (intan, permata).¹¹⁸

¹¹⁷ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 310.

¹¹⁸ Bisri and others, h.293.

Kata *hilyah* dan derivasinya dalam Al-Qur'an terdapat pengulangan sebanyak 9 kali yang terdapat dalam 8 surat dan 9 ayat.¹¹⁹ Kata *hilyah* dalam Al-Qur'an mengandung dua makna. Pertama, 'perhiasan keduniaan' dimana Allah memberikan gambaran tentang hasil laut berupa ikan dan permata yang bisa digunakan sebagai perhiasan. Sebagaimana yang dijelaskan pada Q.S An-Nahl (16): 14.

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى
الْفَلَكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

“Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar(ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.”

Dalam surat tersebut dijelaskan bahwa Allah menciptakan hamparan luas lautan yang menjadi rumah bagi ikan – ikan segar, selain itu terdapat pula perhiasan yang berasal dari Mutiara dan permata. Keduanya dapat dimanfaatkan manusia untuk mencari rezeki dan memanfaatkannya dengan baik. Atas karunia yang diberikan oleh Allah ini hendaknya manusia senantiasa bersyukur kepada Allah.

b. Antonim kata *zīnah*

Adapun kosa kata dalam Al-Qur'an yang bertentangan dengan kata *Zīnah* adalah sebagai berikut.

¹¹⁹ Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahris Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*.

1) *Syarrun*

Kata *syarrun* berasal dari kata *syarra* yang artinya jahat, tidak baik, buruk atau memburukkan, menghinakan (orang).¹²⁰ *Syarrun* merupakan bentuk mashdar. Dalam kitab *Al-Mausu'ah Al-Qur'anniyah* kata *syarr* masih ada dalam makna lain yaitu peperangan, menolak, menampakkan, iblis, dosa, kerusakan, naik darah, yang dibenci, merugikan, dan menyengsarakan.¹²¹

Dari makna tersebut, dapat dipahami bahwa *syarr* mempunyai banyak arti, namun makna yang sering dipakai adalah perbuatan jahat (keburukan) yang menjadi lawan kebaikan (keindahan). Beberapa ayat yang menjelaskan kata *syarrun* adalah sebagai berikut.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَن تُحِبُّوا شَيْئًا
وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya :

“Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci, boleh jadi kamu membenci sesuatu. Padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah (2): 216).

Kata *syarrun* dalam ayat tersebut mengingatkan bahwa hal yang dianggap buruk tidak selamanya menjadi buruk bagi manusia, dikarenakan Allah Maha Mengetahui. Sehingga ayat ini mengingatkan manusia untuk tetap berserah diri kepada Allah sekaligus memotivasi agar dapat hidup seimbang, tetap optimis ketika ditimpa kesedihan, dan tidak larut dalam kesenangan yang

¹²⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Ciputat: PT. Mahmud Yunus WA Dzurriyah, 2010), h. 193.

¹²¹ Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosakata*, h.948.

dapat menjadikan lupa akan semua hal serta dapat mengakibatkan kemadharatan.¹²²

Selain itu kata *syarrun* juga dijelaskan dapat ayat Al-Isra' ayat 83 berikut.

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَى بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يُوسِئًا

Artinya:

“Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa.” (Q.S. Al-Isra : 83)

Syarrun dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberikan kenikmatan kepada manusia berupa kesehatan dan rezeki, manusia berpaling dari mengingat dan taat kepada Allah, dengan tidak melaksanakan perintah-Nya.¹²³ Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kondisi manusia yang menolak untuk bersyukur, lupa dan kufur terhadap nikmat – nikmat Allah kecuali orang – orang yang dijaga oleh Allah. Hal ini dapat memberikan keburukan pada hati manusia yang dapat menimbulkan kesengsaraan, kesusahan, kesempitan, dan kesulitan yang didapatkan merupakan hasil dari perbuatan dosa manusia.

2) *Zillah*

Zillah berasal dari kata *zalla* yang artinya hina, rendah.¹²⁴ *Zillah* mempunyai bentuk mashdar. Kata *zillah* lebih cenderung tertuju kepada orang yang memperbuat keburukannya atau sering disebut

¹²² Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 7*, h. 558..

¹²³ Syaikh Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa'ul Terj. Rari, Rivai, Dkk.*, 3rd edn (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 982.

¹²⁴ Yunus, h. 134.

dengan ahli *zillah* (pelaku perbuatan buruk). Ayat – ayat yang berkaitan dengan *zillah* menggambarkan putusnya hubungan Tuhan dengan insan dikarenakan diperbudak hawa nafsu sehingga menjadi kikir, tamak, sombong, dan ujub.

Terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang *zillah* antara lain.

وَإِذْ قُلْتُمْ يٰمُوسَىٰ لَنْ نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْآرَضُ مِنْ بَقْلِهَا وَفِئَاتِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلَهَا ۚ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۚ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَّ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya :

“Dan (ingatlah), Ketika kamu berkata: “Hai Musa, Kami tidak sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja, sebab itu mohonkanlah untuk Kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya.” Musa berkata: Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta.” Lalu ditimpahkanlah kepada mereka Nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu meningkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhakan dan melampaui batas.” Q.S Al-Baqarah (2): 61.

Ayat diatas merupakan kelanjutan dari peringatan Allah terhadap nikmat dan kedurhakan Bani Israil. Namun, kali ini penekanannya pada kecaman atas mereka yang meremehkan nikmat – nikmat

Allah. Sehingga mengakibatkan keadaan mereka berubah dari nikmat menjadi bencana dan siksa.¹²⁵

Kata *zillah* dalam ayat tersebut berarti Nista atau hina. Yakni orang – orang yang dilarang Allah untuk diberikan jaminan oleh orang – orang mumin. Kecuali mereka telah membayar upeti.¹²⁶ Nista adalah rasa rendah diri karena penindasan akibat jauhnya jiwa dari kebenaran, dan ketamakan meraih gemerlapnya duniawi. Nista berkaitan dengan jiwa, sedangkan kehinaan adalah kerendahan yang berkaitan dengan bentuk dan penampilan.¹²⁷

3) *Faahisyah*

Kata *Faahisyah* dalam kitab *Lisan 'Arab* berasal dari kata فُحْشٌ yang bentuk jamaknya adalah الْفَوَاحِش. Menurut Ibnu Sidah *faahisyah* berarti segala bentuk perkataan dan perbuatan yang jelek. Sedangkan menurut Ibnu Asir *faahisyah* berarti zina. Dalam firman Allah *faahisyah* berarti perbuatan zina yang melampaui batas.¹²⁸

Dalam kamus Al-Munawwir, kata *faahisyah* berarti menyia – nyiakan atau menistakan.¹²⁹ Dalam Muqayis al-Lughah, *faahisyah* adalah bentuk kata sifat yang terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *fa*, *kha*, dan *sy* yang berarti akar kata tersebut menunjukkan kepada kejelekan segala sesuatu (hal – hal yang buruk).¹³⁰

Faahisyah adalah dosa besar dan perbuatan jelek yang dampak buruknya tidak hanya menimpa pada orang yang melakukannya saja, akan tetapi juga orang lain, seperti zina, ghibah atau menggunjing dan yang lainnya.

¹²⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 7*, h. 253.

¹²⁶ Abbu Ja'far Muhammad Ibn Jarir ath-Thabari, *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an Terj. Akhhmad Affand Juz 2* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h.14.

¹²⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 7*, h.55.

¹²⁸ Rifqi As'adah, 'Faahisyah Dalam Al-Qur'an', *Institut Agama Islam Negeri Tulungagung*, 08.01 (2020), h. 182.

¹²⁹ Budi Kisworo, 'Zina Dalam Kajian Teologis Dan Sosiologis', *Jurnal Hukum Islam*, 1.1 (2016), h. 7.

¹³⁰ As'adah, h. 181.

Dalam Al-Qur'an kata *faahisyah* mengalami pengulangan sebanyak 13 ayat yang terkandung dalam 9 surat. Salah satunya terdapat dalam surat Al-Isra' (17) ayat 32 yang berbunyi sebagai berikut.

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝٣٢ (الاسراء/17: 32)

Artinya :

“Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.” (QS. Al-Isra' (17):32)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa larangan dari Allah untuk mendekati zina. Larangan ini adalah sebuah larangan yang sangat keras. Menurut tafsir Ibnu Kasir, dalam ayat tersebut Allah melarang hamba – hamba-Nya berbuat zina, begitu pula mendekatinya dan melakukan hal – hal yang mendorong hal – hal yang menyebabkan perzinaan. Karenanya Islam menerapkan hukum untuk mencegah terjadinya zina. Islam melarang ikhtilath, campur baurnya antara pria dan wanita. Islam melarang khalwat, pria berduaan dengan wanita yang bukan mahramnya. Islam melarang membuka aurat. Islam melarang pacaran. Islam mengajarkan untuk menjaga pandangan. Islam memotivasi para pemuda untuk segera menikah.

Hal ini dikarenakan zina merupakan perbuatan *faahisyah*. Menurut Syaikh Wahbah Az-Zuhaili, *fahisyah* (فاحشة) adalah perbuatan yang sangat keji. Sedangkan *saa'a sabiilaa* (سَاءَ سَبِيلًا) adalah jalan yang sangat buruk karena ia merupakan pelanggaran terhadap kehormatan yang mengakibatkan tercampur dan terputusnya nasab serta mengakibatkan kekacauan di masyarakat.

C. Aspek Sinkronik dan Diakronik Kata *Zīnah*

Istilah sinkronik dan diakronik secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu analisis terhadap kosa kata yang titik tekannya terhadap waktu atau sejarah kosa kata tersebut. Istilah ini, menjelaskan tentang perkembangan suatu

kosa kata yang dipahami oleh masyarakat tertentu pada masa tertentu. Sebab, suatu kosa kata tidak hanya sekedar susunan kat -kata namun juga membawa serta pandangan dunia, kultur, dan prasangka – prasangka masyarakat yang memakainya.¹³¹

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat muslim tidak dapat lepas dari unsur ini. Bagaimanapun, Al-Qur'an mengandung banyak kosa kata yang tidak lahir dari ruang hampa. Kosa kata dalam Al-Qur'an mengandung kesejarahan kosa kata kaitannya dengan bahasa masyarakat pada masa itu.¹³²

Dalam pengertiannya, sinkronik adalah aspek kata yang tidak mengalami perubahan baik dari segi konsep maupun kata. Kata yang tergolong sinkronik adalah kata yang memiliki system bersifat statis.¹³³ Sedangkan diakronik adalah aspek kata yang mengalami perubahan dari konsep atau kata tersebut. Dengan demikian kosa kata yang tergolong diakronik adalah kosakata yang tumbuh dan berusaha bebas dengan cara sendiri yang khas.¹³⁴ Thoshihiko Izutsu menyederhanakan analisis Semantik historis kosa kata ini dalam tiga periode waktu, yaitu : pra Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik.¹³⁵

1. Periode Pra Qur'anik

Periode pra Qur'anik merupakan bahasan mengenai kosa kata yang kaitannya dengan penggunaan kata tersebut pada masa pra-Islam yakni kosa kata yang digunakan masyarakat Arab sebelum turunnya Al-Qur'an. Menjadi suatu keharusan untuk memahami bagaimana suatu kosa kata digunakan dan dipahami oleh masyarakat Arab pra Islam sebelum kosa kata tersebut menjadi pandangan dunia dalam mushaf Al-Qur'an. Analisis terhadap sejarah penggunaan kosa kata pra islam ini akan mengantarkan kita pada pemahaman kosa kata tersebut pada masa Islam yakni periode Quranik.¹³⁶

¹³¹ Khoiriyah, 'Jin Dalam Al-Qur'an Kajian Semantik', h.66.

¹³² Izutsu, h.13.

¹³³ Izutsu, h.32.

¹³⁴ Izutsu, h.33.

¹³⁵ Izutsu, h. 35.

¹³⁶ Khoirur Rifqi Robiansyah, 'Tadabbur Dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu' (UIN Jakarta, 2019), h.95.

Jika ingin mengetshui syi'ir – syi'ir Jahili yang shahih maka dapat merujuk pada syair – syair yang dikemukakan oleh beberapa penyair diantaranya Zuhair, Al-Nabigah dan Al-Hutai'ah, Imri Al-Qais, Lubaid Turfaj, 'Amr Ibn Kultsum, 'Antarah, Al-Harts Ibn Hallazah, Alqamah, dan Al-A'sya.¹³⁷

Penulis melakukan pencarian terhadap kata *Zīnah* dari beberapa penyair diatas. Penulis menemukan kata *Zīnah* dengan derivasinya yaziinu yang terdapat pada syair yang dikarang oleh Imri Al-Qais.

Imri Al-Qaisb berasal dari suku Kaidah yang berkuasa penuh di Yaman. Beliau merupakan anak raja Yaman yang Bernama Hunur Al-Kindy, Raja dari kabilah Bani Asada. Dari nasab ibu, ibunya adalah Fatimah binti Rabi'ah saudara dari Kulaib dan Muhalhil Taghlibiyah outa Rabi'ah, yang merupakan perwira Arab yang amat terkenal dalam peperangan Al-Basus. Namun beliau lebih dikenal dengan sebutan penyair Yaman yang Bernama Jandah bin Hujr al-Kindy.¹³⁸

Imri Al-Qais pernah membuat syair yang mensifatkan kecantikan Uzainah (kekasihnya) dengan bait puisi di bawah ini.

فَلَمَّا أَجْرْنَا سَاحَةَ الْحَيِّ وَانْتَحَى	بِنَا بَطْنُ خَيْتٍ ذِي جَقَافٍ عَقَنْقَلِب
هَصْرُثُ بِفَوْدِي رَأْسِهَا فَتَمَائِلَتْ	عَلَيَّ هَضِيمَ الْكَشْحِ رِيًّا الْمُخَلَّل
مُهَفَّهَةً بَيِّضَاءُ غَيْرُ مُفَاضَةٍ	تَرَائِبُهَا مَصْفُولَةٌ كَالسَّجْنَجِلِ
وَجِيْدٌ كَجِيْدِ الرَّئِمِ لَيْسَ بِفَاحِشٍ	إِذَا هِيَ نَصَتْهُ وَلَا يَمْعَطِلِ
وَفَرَعٌ يَزِيْنُ الْمَثْنَ أَسْوَدَ فَاجِمٍ	أَيْثِبٌ كَقَوْنِ النَّخْلَةِ الْمُتَعَتِّكِلِ

Artinya:

“ Ketika kami berdua telah lewat dari perkampungan dan sampau di tempat yang aman dari intaian orang kampung.”

“Maka kutarik kepalanya sehingga Ia (Uzainah) dapat melekatkan dirinya kepadaku seperti pohon yang lunak.”

¹³⁷ Taha Husein, *Al-Adab Al-Jahili* (Kairo: Faruq, 1993), h.352.

¹³⁸ Husein, h. 104.

“Wanita itu langsing, perutnya ramping, dan dadanya putih bagaikan kaca.”

“Lehernya jenjang seperti kijang, jika dipanjangkan tidak bercacat sedikitpun, karena lehernya dipenuhi kalung permata.”

“Rambutnya yang Panjang dan hitam bila terurai dibahunya bagaikan mayang kurma.”¹³⁹

Dalam syair tersebut Imri Al-Qais berusaha menggambarkan Uzainah (kekasihnya) dalam bentuk puisi. Dimana dalam syair tersebut Al-Qais menggambarkan ciri – ciri fisik dari kekasihnya yang membuatnya jatuh cinta. Sedangkan kata Zīnah yang memiliki arti kata indah dalam syair tersebut digunakan Al-Qais untuk menjelaskan betapa indahnnya rambut kekasihnya yang Panjang dan hitam yang terurai di bahunya.

2. Periode Qur’anic

Pada periode Qur’anic membahas tentang aspek utama dalam pembahasan yaitu sosio historis di mana Al-Qur’an diturunkan, artinya dalam hal ini masyarakat Arab merupakan objek yang paling penting, karena merupakan pemilik bahasa asli dari Al-Qur’an itu sendiri. Artinya dengan membahas dan menelusuri aspek sosio-historis masyarakat Arab terutama di Makkah dan di Madinah maka kita akan mendapatkan pemahaman makna hijrah pada saat Al-Qur’an diturunkan.¹⁴⁰

Secara garis besar periodisasi waktu dan tempat di turunkannya Al-Qur’an terbagi menjadi dua fase yaitu fase Makkah (610 M-622 M) dan fase Madinah (622 M-632 M). Dalam fase Makkah, dimana sebelum terjadi peristiwa bersejarah yaitu hijrahnya Nabi Muhammad menuju Kota Madinah yang kemudian di dalam Islam diabadikan sebagai cikal bakal munculnya kalender hijriah. Ketika periodisasi Makkah Nabi Muhammad tinggal di Makkah selama 12 tahun 5 bulan 13 hari semenjak tahun ke 54

¹³⁹ Husein, h. 106 - 107.

¹⁴⁰ Izutsu.

dari kelahirannya, ayat – ayat Al-Qur'an yang di turunkan pada masa itu disebut sebagai ayat Makkiyah. Sedang dalam periode kedua, dimana setelah Nabi Muhammad melakukan perjalanan hijrah dari Kota Makkah meuju Kota Madīnah. Periodisasi ini di sebut sebagai Priodisasi Madīnah yaitu selama 9 tahun 9 bulan 9 hari. Dalam fase ini ayat-ayat al-Qur'an yang di turunkan di namakan ayat-ayat Madaniah.¹⁴¹ Ketika periode Makkah secara umum isi kandungan ayat al- Qur'an membahas masalah akidah, karena sebelum datangnya Islam masyarakat Arab dikenal sebagai masyarakat Jahiliah.¹⁴² Dalam periode ini Nabi Muhammad menanamkan nilai-nilai akidah sebagai pondasi utama. Sedangkan dalam periode Madīnah masyarakat Arab pada saat itu telah mengalami peningkatan dan bisa dikatakan mulai cukup mapan dalam konteks sosial dan budaya. Maka ayat-ayat al- Qur'an pada masa ini lebih dominan membahas tentang kehidupan bermasyarakat, dan hukum-hukum Islam. Dimana di dalamnya mulai membahas jihad, kemudian pembahsan tentang perjanjian dalam perang, harta rampasan, cara memperlakukan tawanan, perdebatan ahli kitab, etika, dan lain sebagainya.¹⁴³

Untuk mengetahui periode Quranik dari kata Zīnah, penulis menggunakan Asbabun Nuzul dari Q. S An-Nur (24): 31 sebagai berikut.

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَصْوَاحِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ
أَوْ التِّلَاعِينَ غَيْرَ أُولِي إِلْرَبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ
بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

¹⁴¹ Rizqa Ahmad, *Al-Qur'an & Ulum Al-Qur'an MindMap* (Kudus: PT. Buya Barakah, 2019), h. 113.

¹⁴² Disebut sebagai masyarakat jahiliah karena masyarakat saat itu tidak memiliki otoritas hukum yang jelas, kerap menampilkan budaya-budaya yang tidak baik, dan dikenal sebagai masyarakat penyembah berhala. Namun setelah datangnya semua itu berangsur membaik.

¹⁴³ Ahmad, h. 115.

Artinya:

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putra – putra suami mereka, atau saudara – saudara laki – laki mereka, atau putra – putra saudara lelaki mereka, atau putra – putra saudara perempuan mereka, atau wanita – wanita Islam, atau budak – budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki – laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Asbabun Nuzul ayat tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Hadrami berkata, bahwasanya seorang wanita membuat dua kantong perak yang diisi untaian batu-batu mutu manikam sebagai perhiasan kakinya. Apabila ia lewat dihadapan sekelompok orang itu, ia memukul – mukulkan kakinya ke tanah sehingga gelang kakinya bersuara karena turunlah kelanjutan ayat ini. Hal ini menunjukkan bahwa yang Wanita dilarang menggerak-gerak anggota tubuhnya untuk mendapatkan laki-laki.

Pada ayat ini Allah menyuruh Rasul-Nya agar mengingatkan perempuan – perempuan yang beriman supaya mereka tidak memandang hal-hal yang tidak halal bagi mereka, seperti aurat laki – laki ataupun perempuan, terutama antara pusat dan lutut bagi laki – laki dan seluruh tubuh bagi perempuan. Begitu pula mereka diperintahkan untuk memelihara kemaluannya (farji) agar tidak jatuh ke lembah perzinaan, atau terlihat oleh orang lain. Sabda Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا سُؤَيْدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ نُبَيْهَانَ مَوْلَى أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهُ حَدَّثَهُ أَنَّ أُمَّ سَلَمَةَ حَدَّثَتْهُ أَنَّهَا كَانَتْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَيْمُونَةُ قَالَتْ فَبَيْنَا نَحْنُ عِنْدَهُ أَقْبَلَ ابْنُ أُمِّ مَكْنُومٍ فَدَخَلَ عَلَيْهِ وَذَلِكَ بَعْدَ مَا أَمَرْنَا بِالْحِجَابِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْتَجِبَا مِنْهُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَيْسَ هُوَ أَعْمَى لَا يُبْصِرُنَا وَلَا يَعْرِفُنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفَعَمِّيَاوَانِ أَنْتُمَا أَلَسْتُمَا تُبْصِرَانِي قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Dari Ummu Salamah, bahwa ketika dia dan Maimunah berada di samping Rasulullah datanglah Umi Maktum dan masuk ke dalam rumah Rasulullah (pada waktu itu telah ada perintah hijab). Rasulullah memerintahkan kepada Ummu Salamah dan Maimunah untuk berlindung (berhijab) dari Abdullah bin Umi Maktum, Ummu Salamah berkata, wahai Rasulullah bukankah dia itu buta tidak melihat dan mengenal kami, Rasulullah menjawab, apakah kalian berdua buta dan tidak melihat dia. (Riwayat Abu Daud dan at-Tirmidzi).

Begitu pula mereka para perempuan diharuskan untuk menutup kepala dan dadanya dengan kerudung, agar tidak terlihat rambut dan leher serta dadanya. Sebab kebiasaan perempuan mereka menutup kepalanya namun kerudungnya diuntai ke belakang sehingga nampak leher dan sebagian dadanya, sebagaimana yang dilakukan oleh perempuan-perempuan jahiliah.

Kalimat *Ziinathunna* dalam firman Allah Qs An-Nur (24): ayat 31 dimaknai oleh Ibnu katsir sebagai perhiasan. Perhiasan adalah sesuatu yang digunakan untuk memperelok. Sebagian pakar menyebutkan bahwa sesuatu yang elok itu adalah yang menghasilkan kebebasan dan keserasian. Menurut Nashirudin Al-bani tidak diperkenankan bagi wanita untuk menampakkan perhiasannya di hadapan orang-orangnya Nabi yang bukan mahramnya, kecuali bagian yang biasa nampak tanpa mereka sengaja. Dan ketidaksengajaan tadi tidak menjadi dosa bagi mereka bila dengan segera mereka tutup lagi.¹⁴⁴

¹⁴⁴ Silmi Affan Harahap, 'Studi Komparatif Fatwa Yusuf Qardawi Dan Syaikh Utsaimin Tentang Hukum Bercadar (Menutup Wajah)' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), h.21.

3. Periode Pasca Qur'anik

Pada periode pasca Qur'anik dimulai setelah Al-Qur'an membentuk konsepnya secara utuh. Pada periode pasca Qur'anik, Islam banyak menghasilkan banyak sistem pemikiran yang beragam seperti teologi, hukum, teori politik, filsafat, dan tasawuf. Masing – masing sistem pemikiran ini memiliki sistem konseptualnya sendiri dan mempunyai kosa katanya sendiri yang mencakup sejumlah subsistem.¹⁴⁵ Perkembangan pemaknaan terhadap Al-Qur'an pun signifikan dan beragam pula. Banyak sudut pandang kajian dan metodologi pembacaan baik dalam dunia Timur maupun Barat.

Dalam memaknai kata *zīnah*, Al-Sya'rawi menafsirkan dari QS. An-Nur (24): 31. Al-Sya'rawi menafsirkan bahwa makna kata *zīnah* dalam ayat tersebut mengandung pesan bahwa perempuan selayaknya menutupi kepala, leher, dan dada. Mereka yang tersebut adalah mahram bagi perempuan. Hanya mereka yang diperbolehkan menggunakan hiasan kecuali hiasan kaki.¹⁴⁶ Sedangkan menurut pandangan Nasr Hamid membatasi makna *zīnah* (perhiasan) adalah sebagai “keseluruhan tubuh perempuan”. Untuk membatasi perbedaan antara bagian tubuh perempuan yang wajib ditutupi dan bagian yang boleh dibuka, yakni untuk membatasi “aurat”.¹⁴⁷

Sejalan dengan pemikiran Syahrur, salah seorang pemikir hukum liberal, dengan argumentasi dan analisis yang tajam. Menurut Syahrur, *zīnah* (perhiasan) adalah seluruh tubuh perempuan. *Zīnah* dibagi menjadi dua macam yakni *zīnah zahir* (tampak) dan *zīnah khafi* (tidak tampak). *zīnah zahir* adalah bagian yang tampak dari tubuh perempuan, seperti kepala, tangan, dan kaki. Bagian – bagian tersebut boleh diperlihatkan kepada orang lain. Adapun *zīnah khafi* adalah bagian tubuh perempuan

¹⁴⁵ Izutsu.

¹⁴⁶ Istisyyarah, *Hak - Hak Perempuan; Relasi Gender Menurut Tafsir Sya'rawi*, Cetakan 1 (Jakarta: Teraju, 2004), h. 96.

¹⁴⁷ Nars Hamid Abu Zayd, *Dawa'ir Al-Khauf: Qira'ah Fi Khitab Al-Mar'ah Terj. Nur Ichwan Dan Syamsul Hadi* (Yogyakarta: Samha dan PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2003), h. 236.

yang menjadi privasi bagi dirinya sehingga tidak boleh dilihat orang lain. Yang termasuk kategori ini adalah bagian tubuh yang berada di bawah payudara, kemaluan, dan lain – lain.¹⁴⁸

Sedangkan menurut Quraish Shihab perhiasan (*zīnah*) adalah untuk kecantikan. Tetapi beberapa ahli mengatakan bahwa hal – hal yang indah menciptakan kebebasan dan harmoni.¹⁴⁹ Misalnya, sosok yang cantik adalah sosok yang langsing, karena kelebihan berat badan membatasi kebebasan bergerak. Tekstur tang baik berarti terasa nyaman untuk dipegang dan kekasaran tidak mengganggu tangam. Suara yang indah adalah suara yang keluar daritenggorokan tanpa terbebani oleh suara serak. Ide yang indah adalah ide yang tidak terhalang oleh ketidak tahuan atau takhayul. Pakaian yang indah memberikan kebebasan bergerak bergerak bagi pemakainya.¹⁵⁰

Kecantikan dapat diartikan sebagai keinginan seseorang, kita dapat menolak maupun menerima pendapat ini. Namun kita sepakat bahwa kecantikan ini sangat relatif, tergantung dari sudut pandang si penilai. Alasan inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci apa yang dianggap indah.¹⁵¹

Para ulama ada yang memperluas makna *zīnah*. Ada yang hanya memaksudkan perhiasan semata, dan ada juga memperluasnya yaitu tubuh wanita yang diberi perhiasan. Al-Maraghī dan Ibnu Katsir nampaknya menekankan makna *zīnah* pada pengertian bahasa, yaitu hanya pada perhiasan semata. Menurut al-Maraghī, ayat ini menerangkan tentang larangan bagi wanita yang beriman untuk menampakkan perhiasan-perhiasan, kecuali yang biasa tampak, seperti cincin, dan celak mata.¹⁵² Dapat dipahami bahwa perhiasan yang dimaksud pada ayat adalah semata

¹⁴⁸ Sri Suhandjati Sukti, *Pemahaman Islam Dan Tantangan Keadilan Jender* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 140 -141.

¹⁴⁹ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, h.161.

¹⁵⁰ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, h. 161..

¹⁵¹ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, h. 162.

¹⁵² Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Dimuat Dalam Kementrian Agama RI, Kedudukan Dan Peran Perempuan; Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Aku Bisa, 2012), h. 109.

perhiasan wanita. Menurut Ibnu Katsir, juga menyatakan hal yang sama bahwa wanita tidak boleh menampakkan perhiasannya sedikitpun kepada pria asing, kecuali perhiasan yang tidak mungkin untuk disembunyikan, seperti selendang yang mempermanis pakaian.¹⁵³

Menurut Haya binti Mubarak al-Barik, maksud dari kata *zīnah* adalah perhiasan. Adapun konteks larangan wanita menampakkan perhiasan ditujukan pada bagian tubuh yang justru ada perhiasannya, kecuali muka dan telapak tangan.¹⁵⁴ Sedangkan Uwaidhah menjelaskan bahwa wanita muslimah hendaknya mengetahui bahwa syariat telah membolehkan memakai emas. Akan tetapi, dalam hal ini ia justru dihukumi makruh ketika ia memperlihatkan emas yang dikenakan atau dipakainya. Selain makna pakaian jasmani, lafaz *zīnah* juga digunakan untuk pengandaian, atau digunakan untuk ungkapan kiasan (*majāzī*). Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa lafaz *zīnah* dapat diartikan kepada dua bentuk, tergantung pada konteks penyebutan ayat. lafaz *zīnah* dapat diartikan pada pakaian jasmani, seperti perhiasan, dan bisa juga digunakan pada makna *majāzī*.¹⁵⁵

D. *Weltanschauung* Kata *Zīnah* dalam Al-Qur'an

Setelah menemukan makna dasar dan makna relasi dari kata *zīnah* serta analisis sinkronik dan diakronik, tahap selanjutnya adalah mencari *weltanschauung*. Terlebih dahulu perlu diketahui *Weltanschauung* merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai dari kerja metode semantik ini yakni menemukan sistem konseptual total atau keseluruhan konsep terorganisir yang disimbolkan dengan kosakata masyarakat pengguna Bahasa.¹⁵⁶ Jadi secara sederhana dapat diistilahkan dalam aspek linguistik nya disebut dengan kosakata, dan dalam aspek konseptualnya adalah suatu *Weltanschauung*.

¹⁵³ Muhammad Nasib Al-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, Cetakan 7 (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 489.

¹⁵⁴ Haya Binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedia Wanita Muslimah*, Terj. Amir Hamzah Fachrudin, Cetakan 12 (Jakarta: Darul Falah, 2003), h. 42.

¹⁵⁵ Izutsu.

¹⁵⁶ Izutsu, h. 27.

Kemudian tujuan akhir seorang semantik yang mengkaji Al-Qur'an adalah mengatur sifat dan mekanisme kerja keseluruhan sistem konsep Al-Qur'an yang secara esensial yang berbeda dengan semua sistem konsep non-Al-Qur'an.¹⁵⁷

Kata *zīnah* dalam Al-Qur'an menunjukkan hubungannya dengan manusia dan Allah Kaitannya dengan manusia meliputi yang beriman dan tidak beriman. Sedangkan hubungan dengan Allah adalah hubungan penciptaan yakni Tuhan menciptakan perhiasan yang dapat dimanfaatkan dan sebagai ladang rezeki bagi manusia, selain itu Allah juga memberikan keindahan yang ada di dalam jiwa – jiwa manusia. Sehingga dengan adanya semua penciptaan ini dari Allah, sebagai manusia dapat senantiasa bersyukur dan menjalankan semua perintah Allah serta menjauhi semua larangan Allah. Selain itu, sebagai Wanita Muslimah perhiasannya adalah aurat. Perhiasan tersebut hanya dapat terlihat oleh mahramnya saja.

Terkait hal ini, Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk. Al-Qur'an menunjukkan yang baik dan memperingatkan yang buruk. Sehingga manusia dapat memilih antara kedua jalan tersebut. Setiap manusia diberi kebebasan memilih. Yakni memilih untuk beriman kepada Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah yang dijadikan memperoleh *zīnah* (keindahan) di dunia maupun di akhirat. Atau orang yang hanya menganggap harta maupun kehidupan dunia adalah keindahan. Maka orang – orang yang termasuk dalam golongan tersebut akan tersesat.

Dalam Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari keinginan untuk menjadikan dunia sebagai perhiasan dikarenakan godaan setan. Kecuali Allah memberikan kehendak dan pertolongan. Dengan demikian sebagai manusia sebaiknya kita senantiasa bersyukur dan memohon perlindungan kepada Allah. Sehingga terhidar dari godaan setan yang menganggap perhiasan hanyalah keindahan selama hidup di dunia.

¹⁵⁷ Izutsu, h. 29.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Untuk mengetahui konsep makna dari kata *zīnah* dengan menggunakan analisis semantik Thoshihiko Izutsu, dibutuhkan beberapa cara diantaranya mengetahui makna dasar, makna relasional, makna sinkronik dan diakronik sehingga akan didapatkan pemahaman terhadap makna *weltanchauung* dari kata *zīnah*.

1. Makna dasar dari kata *zīnah* dengan beberapa derivasinya dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 46 kali yang dituangkan dalam 27 surat dan 44 ayat. Penulis menemukan bahwa makna kata *zīnah* dapat berarti sebagai perhiasan dan keindahan. Adapun makna relasionalnya yang ditinjau dari segi analisa sintagmantik mempunyai makna perhiasan. Begitu juga apabila dari segi paradigmatis juga memiliki arti kata perhiasan yang mempunyai kesamaan arti dengan kata *zukhruf* dan *hillyah*. Serta memiliki lawan kata dengan *syarrun*, *zillah*, dan *faahisyah*.
2. Makna sinkronik dan diakronik dalam analisis semantik terbagi menjadi tiga periode. Periode pra-Qur'anik, kata *zīnah* dimaknai dengan keindahan yang merupakan perhiasan dari Wanita (aurat). Hal ini biasa digunakan untuk mensifatkan kecantikan yang dimiliki oleh kekasihnya. Pada masa Qur'anik kata *zīnah* juga dimaknai dengan perhiasan wanita (aurat) yang mengisyaratkan keindahan. Sedangkan pada masa Pasca-Qur'anik telah berkembang banyak sistem pemikiran seperti teologi, hukum, teori politik, filsafat, dan tasawuf. Dalam hal ini telah banyak dilakukan penafsiran yang mendalam terhadap makna dari kata *zīnah*. Berdasarkan Q.S An-Nur (24):31 bahwa kata *zīnah* mengandung pesan bahwa perempuan selayaknya menutupi kepala, leher, dan dada mereka (aurat). Hal ini dapat diketahui bahwa dari ketiga periode makna dari kata *zīnah* tidak mengalami perubahan yang signifikan. Akan tetapi terdapat penambahan makna yang ditemukan

dalam penafsiran ayat-ayatnya. Dari beberapa analisis yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat diketahui *weltanschauung* dari kata *zīnah* yakni perhiasan (keindahan) baik dalam bentuk benda seperti emas dan perak maupun ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan perhiasan alam semesta misalnya perhiasan wanita (aurat). Dalam Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari keinginan untuk menjadikan dunia sebagai perhiasan dikarenakan godaan setan. Kecuali Allah memberikan kehendak dan pertolongan. Dengan demikian sebagai manusia sebaiknya kita senantiasa bersyukur dan memohon perlindungan kepada Allah. Sehingga terhindar dari godaan setan yang menganggap perhiasan hanyalah keindahan selama hidup di dunia.

B. SARAN

Setelah menyelesaikan penelitian ini, penulis menyadari tentunya tak luput dari kesalahan-kesalahan dan kekurangan. Oleh karenanya penelitian tentang makna kata *Zīnah* ini masih memiliki banyak celah dan kesalahan untuk diperbaiki. Mengingat penelitian dengan tema ini merupakan penelitian yang sudah banyak diangkat oleh penulis-penulis lain, sehingga penulis merasa perlu adanya kajian-kajian lanjutan yang lebih mendetail sehingga dapat memberikan pengertian tentang makna hijrah secara representatif dan lebih komprehensif. Adapun hal-hal lain yang dapat dikaji sebagai berikut:

1. Mengkaji lebih mendalam mengenai konsep hijrah dalam periode pra-Qur'anik, tentunya dengan variabel yang lebih luas lagi sehingga tidak terpaku pada beberapa syiir saja. Penulis menyadari pemahaman literatur pada tahapan penelitian ini masih amat terbatas.
2. Pengkajian kata *zīnah* secara mendetail terkait peristiwa *zīnah* selama Nabi Muhammadi melakukan perjalanan dari Makkah menuju Madīnah, sebagai titik balik peradaban Islam.

3. Mengkaji konsep hijrah dengan menggunakan metode yang lain, seperti Hermeneutika, Semiotika dan lain sebagainya. Akan tetapi dapat pula dikaji dengan konsep yang lain menggunakan pendekatan yang sama, mengingat kajian kosakata dalam al-Qur'an dengan pendekatan semantik amat sangat membantu dalam proses memahami makna sebuah bahasa yang erat kaitannya akan budaya, pesan moral dan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbu Ja'far Muhammad Ibn Jarir ath-Thabari, *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an Terj. Akhhmad Affand Juz 2* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)
- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Patta Rapanna, CV. Syakir Media Press, Cetakan II (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2022), VI
- Abu Zayd, Nars Hamid, *Dawa'ir Al-Khauf: Qira'ah Fi Khitab Al-Mar'ah Terj. Nur Ichwan Dan Syamsul Hadi* (Yogyakarta: Samha dan PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2003)
- Ahmad, Rizqa, *Al-Qur'an & Ulum Al-Qur'an MindMap* (Kudus: PT. Buya Barakah, 2019)
- Al-Asyqar, Dr. Muhammad Sulaiman, 'Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir', *TafsirWeb* <<https://tafsirweb.com/9007-surat-fussilat-ayat-25.html>> [accessed 23 September 2023]
- Al-Asyqar, Muhammad Sulaiman, 'Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir', *TafsirWeb* <<https://tafsirweb.com/4189-surat-al-hijr-ayat-39.html>> [accessed 23 September 2023]
- Al-Asyqar, Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman, 'Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir', *TafsirWeb* <[https://tafsirweb.com/4356-surat-an-nahl-ayat-8.html#:~:text=Makna ayat%3A,sesuatu%2C agar mereka bisa mengendarainya.>](https://tafsirweb.com/4356-surat-an-nahl-ayat-8.html#:~:text=Makna%20ayat%3A,sesuatu%2C%20agar%20mereka%20bisa%20mengendarainya.>) [accessed 23 September 2023]
- , 'Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir', *TafsirWeb* <<https://tafsirweb.com/6188-surat-an-nur-ayat-60.html>> [accessed 23 September 2023]
- Al-Barik, Haya Binti Mubarak, *Ensiklopedia Wanita Muslimah, Terj. Amir Hamzah Fachrudin*, Cetakan 12 (Jakarta: Darul Falah, 2003)

- Al-Hafiz, Ahsin W., *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Cetakan 4 (Jakarta: Amzah, 2012)
- Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Dimuat Dalam Kementrian Agama RI, Kedudukan Dan Peran Perempuan; Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Aku Bisa, 2012)
- Al-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Kemudahan Dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Syihabuddin*, Cetakan 7 (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)
- Al-Suyuthi, Jalaluddin Al-Mahally wa Jalaluddin, *Tafsir Jalalain* (Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiyah, 2009)
- Al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasyaf* (Beirut: Dar Al-Marefah, 2009)
- Amilia, Fitri, Anggraeni, Astri Widyaruli, *SEMANTIK Konsep Dan Contoh Analisis, Madani* (Malang: Madani, 2017)
- Aminuddin, *Semantik : Pengantar Studi Tentang Makna*, kelima (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015)
- Amiruddin, Aam, *Fiqh Kecantikan* (Malang: Hazanah Intelektual, 2012)
- Arabi, M. al-D.M. bin Ali I, *Tafsir Ibn' Arabi* (Lebanon: Dar Al-Kutub al-Ilmiyah, 2011)
- As'adah, Rifqi, 'Faahisyah Dalam Al-Qur'an', *Institut Agama Islam Negeri Tulungagung*, 08.01 (2020)
- Asy-Syanqithi, Syaikh, *Tafsir Adhwa'ul Terj. Rari, Rivai, Dkk.*, 3rd edn (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)
- Az-Zuhayli, W, *Tafsir Munir Jilid 8* (Jakarta: Gema Insani, 2013)
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonnesia*, Cetakan ke (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Al-Mu'jam Al-Mufahris Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1996)
- , *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadil Al-Qur'an* (Mesir: Dar Al-Hadist, 1364)

- Bisri, Adib, Fatah, Munawir Munawwir A, and KH. Achmad Warson, *Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia Al-Bisri* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, 3rd edn (Jakarta: Departemen Agama RI, 2011)
- Echols, John M, and Hasan Shadly, *Kamus Inggris - Indonesia*, Cetakan XX (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1996)
- Fairuzabadi, Muhammad bin Ya'qub, *Al-Qamus Al-Muhit*, Cetakan VI (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2005)
- Fajar, Saiful, 'Konsep Syaitan Dalam Al-Qur'an' (UIN Jakarta, 2018)
- Fikron, Muhammad Ilham, 'Tafsir Surah Al-Kahfi Ayat 7-8: Hiasi Dirimu Dengan Amal Saleh, Bukan Perhiasan Dunia', *Tafsiralquran.Id*, 2021 <<https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-kahfi-ayat-7-8-hiasi-dirimu-dengan-amal-saleh/>> [accessed 23 September 2023]
- Ginting, Herlina, and Adelina Ginting, 'Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik', *Core : Media Publikasi Ilmiah UNIKA*, 02.2 (2019), 73
- Hamidi, A. Lutfi, 'Pemikiran Izutsu Tentang Semantik Al-Qur'an' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009)
- Harahap, Silmi Affan, 'Studi Komparatif Fatwa Yusuf Qardawi Dan Syaikh Utsaimin Tentang Hukum Bercadar (Menutup Wajah)' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018)
- Hariyani, Rina, Taufik Warman Mahfuzh, and Ade Apriansyah, 'Zinah Dalam Q.S. An-Nur (24): 3: Pendekatan Ma'na Cum Maghza', *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, 3.1 (2022), 35–48 <<https://doi.org/10.23971/js.v3i1.4624>>
- Hidayah, Risa, 'Zinah Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar' (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017)

- Husein, Taha, *Al-Adab Al-Jahili* (Kairo: Faruq, 1993)
- Istibsyarah, *Hak - Hak Perempuan; Relasi Gender Menurut Tafsir Sya'rawi*, Cetakan 1 (Jakarta: Teraju, 2004)
- Iswah Ardiana, *MorfoSemantik Dalam Al-Qur'an* (Bangkes: Duta Media Publishing, 2018)
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan Dan Manusia Terj. Agus Fakhri Husein (Dkk)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999)
- Khoiriyah, 'Jin Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)
- , 'Jin Dalam Al-Qur'an Kajian Semantik' (UIN Kalijaga Yogyakarta, 2016)
- Khoirudin, Azaki, 'Keunikan Bahasa Al-Qur'an', *Times.ID*, 2019
<<https://ibtimes.id/keunikan-bahasa-al-quran/>> [accessed 23 September 2023]
- Khoirur Rifqi Robiansyah, 'Tadabbur Dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu' (UIN Jakarta, 2019)
- Kisworo, Budi, 'Zina Dalam Kajian Teologis Dan Sosiologis', *Jurnal Hukum Islam*, 1.1 (2016)
- Kurniawan, Wahyu, 'Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu' (IAIN Salatiga, 2017)
- M. Zulfani Hidayat, 'Relasi Makna Lafaz Zinah Dalam Al-Qur'an' (UIN Syarid Hidayatullah Jakarta, 2022)
- Manzur, I, *Lisan Al'Arab* (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 2002)
- Masduha, Al-Alfaaz, *Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017)
- Matsa, Moh., *Kajian Semantik Arab : Klasik Dan Kontemporer* (Jakarta: Kencana,

2016)

Matsna, Moh, *Kajian Semantik Arab: Klasik Dan Kontemporer*, Edisi Pertama (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016)

Mu'min, Ma'mun, *Sejarah Pemikiran Tafsir* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011)

Muhsinin, Mahmud, 'Kajian Semantik Al-Qur'an : Melacak Kata Muslim Dalam Al-Qur'an', *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama*, 3.02 (2017)

Muna, Nailil, 'Jilbab Menurut Penafsiran Quraish Shihab Dan Musthafa Al-Maraghi' (IAIN Purwokerto, 2019)

Munawwir, A. W., *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1998)

Mustami, Ahmad, 'Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industri Fashion', *Jurnal Studi Islamika*, 12.1 (2015), 165–82

Mustaqim, Abdul, *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2002)

Nafinuddin, Surianti, *Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)* (Jambi: OSF Peprints, 2020)

Ningsih, 'Korelasi Antara Surah Al-Kahfi 18:1-10 Dengan Hadis-Hadis Fada'il Al-Suwar (Studi Analisis Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Imam Al-Alusi)' (UIN Syarif Hidayatullah, Yogyakarta, 2021)

Nugraha, Fahrudin dan Risris Hari, 'Konsep Busana Dalam Al-Qur'an', *Taklim Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.18 (2020)

Patel, *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif*, *Jurnal EQUILIBRIUM* (Sukabumi: CV. Jejak, 2012), v <<http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>>

Rahman, Fazlur, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, ed. by terj. Anas Mahyudin

(Bandung: Penerbit Pustaka, 1996)

Rahman, Haidir, 'Kandungan Al Araf Ayat 31, Berisi Aturan Berpakaian Serta Makan Dan Minum Menurut Alquran', *Orami*, 2022
 <<https://www.orami.co.id/magazine/al-araf-ayat-31>> [accessed 23 September 2023]

Rosana Suci Ramadhani Ba'amran, 'Analisis Semantik-Semiotik Pada Poster Larangan Merokok Di Kota Makassar' (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018)

Sahidah, Ahmad, *God, Man, and Nature (Perspektif Toshihiko Izutsu Tentang Relasi Tuhan, Manusia, Dan Alam Dalam Al-Qur'an)* (Yogyakarta: IRCiSod, 2018)

Salim, Abdul Mu'in, *Metode Tafsir* (Ujung Pandangan: IAIN Alaudin, 1994)

Setiawan, Muhammad Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006)

Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007)

———, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 7*, 1st ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

———, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, Cetakan IV (Jakarta: Lentera Hati, 2006)

———, *Tafsir Al-Misbah Jilid 7* (Ciputat: Lentera Hati, 2010)

———, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 1996)

Sukti, Sri Suhandjati, *Pemahaman Islam Dan Tantangan Keadilan Jender* (Yogyakarta: Gama Media, 2002)

Sulsilawati, Eva, 'Makna Kata Sadr Dalam Al-Qur'an (Perpspektif Semantik Toshihiko Izutsu)' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022)

- Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, ed. by Terj. H. and Aunur Rafiq El-Mazni. Lc. Ma (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2005)
- Syamsudin, Sofiyah, 'Ikhtilath Dan Tabarruj: Kajian Terhadap Analisis Semantik Prinsip Dan Disiplin Surah An-Nur Dan Al-Ahzab', *Qur'an Melonjak Transformasi Ummah, Malaysia : International Islamic University Malaysia*, 38.2 (2013)
- Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, ed. by Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah, and Amirudin (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997)
- Ullman, Stephen, *An Introduction to The Science of Meaning* (Oxford: Brasil Black-well, 1977)
- Yamani, Moh. Tulus, 'Memahami Al-Qur'an Dengan Tafsir Maudhu'I', *JPAI 1*, 2.Januari-Juni (2015)
- Yendra, S. S, *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*, Deepublish (Yogyakarta, 2016)
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia* (Ciputat: PT. Mahmud Yunus WA Dzurriyah, 2010)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Harirotul Chikam
NIM : 1904026165
TTL : Pati, 15 Mei 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Bendar RT. 02 RW. 02, Juwana, Pati
E-mail : iraharirotulhikam@gmail.com

A. Jenjang Pendidikan

1. TK Pertiwi Yoga Utomo Bendar Kab. Pati
2. SDN Bendar, Kab.. Pati
3. MTs Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati
4. MA Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati